

**Mobilitas Masyarakat Tani Jagung Ke Tumbuhan Nilam Di Desa Kalitata
Kabupaten Luwu Utara**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

NURSIDA

NIM: 105380204311

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
AGUSTUS 2017**

**Mobilitas masyarakat tani jagung ke tumbuhan nilam di desa kalitata
kabupaten luwu utara**

Nursida

Darmawan salman
Universitas hasanuddin

suardi

universtas muhammadiyah makassar

Abstrak

Nursida 2017 *mobilitas masyarakat tani jagung ke tumbuhan nilam di desa kalitata kabupaten luwu utara, 2017. Skripsi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar* di bimbing oleh prof Darmawan Salman dan Suardi.

Penelitian tentang *mobilitas masyarakat tani jagung ke tumbuhan nilam di desa kalitata kabupaten luwu utara* Adapun rumusan masalah proses mobilitas masyarakat tani jagung ke tumbuhan nilam, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat beralih ke tumbuhan nilam, dampak setelah melakukan mobilitas pekerjaan

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ditunjang dengan pendekatan femonologi, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi serta Partisipatif. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah pekerjaan petani jagung yang beralih ke tumbuhan nilam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mobilitas pekerjaan, pengaruhnya terhadap rendahnya harga jagung, serta harga bahan-bahan dalam bertani jagung yang cukup mahal terutama harga bibit jagung sehingga pendapatan masyarakat kurang. jagung membutuhkan modal yang banyak dalam mengerjakan bertatani, system cara kerja yang berat dan harus melakukan gotongroyong antar masyakat petani dalam mengerjakan bertani jagung.

Adanya tumbuhan nilam di desa kalitata yang harga nilai jualnya yang tinggi membuat masyarakat melakukan mobilitas pekerjaan, serta tidak membutuhkan modal yang terlalu banyak, serta cara kerjanya yang ringan istri serta keluarga dapat mengerjakannya namun peralihan ke nilam mendapatkan kurang perhatian pemerintah dalam hal memberikan bantuan.

Kata Kunci : Mobilitas Pekerjaan dari petani jagung ke tumbuhan nilam

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal dan dilanjutkan dengan sekripsi yang berjudul **“Mobilitas Masyarakat Tani Jagung Ke Tumbuhan Nilam Di Desa Kalitata Kabupaten Luwu Utara”**

Selama proses penyusunan proposal dan sekripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan hidayah-Nya disertai usaha dan doa serta dorongan motivasi dari teman-teman seperjuangan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis dapat teratasi.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Makarau dan Ratna yang telah berjuang dan berdo'a, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, Ms. Dan Suardi, S.Pd., M.Pd. Sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak dalam penyusunan proposal sampai dengan penyusunan sekripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada ; Dr. H. Rahman Rahim, S.E.,M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr H. A. Sukri Syamsuri, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. H. Nursalam, M. Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Muhammad Akhir, S,Pd.,M.Pd. serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Saudara-saudariku yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepada penulis demi terselesainya proposal dan skripsi ini.

Buat sahabat-sahabat seperjuangan di Program Sturdi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar khususnya angkatan 2011 kelas B terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan kita selama ini yang penuh keceriaan dan saling membantu.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita dan semoga niat baik, suci serta usaha yang sungguh-sungguh mendapat ridho disisi-Nya. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Makassar, Oktober 2017

Penulis

NURSIDA

NM : 105380204311

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Defenisi Operasional.....	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relavan	13
B. Tinjauan Mobilitas Sosial	17
C. Pengertan Petani.....	22
D. Aspek Sosial Tanaman Jagung Dan Nilam	25
1. Tinjauan Tanaman Jagung.....	25
a. Sejarah Tanaman Jagung.....	25
b. Ciri-Ciri Petani Jagung	26
c. Nilai Ekonomi Tanaman Jagung	28
2. Tinjauan Tanaman Nilam	30
a. Sejarah Tanaman Nilam .	30

b. Ciri-Ciri Petani Nilam.....	31
c. Nilai Ekonomi Tanaman Nilam	33
E. Teori Relavan	34
1. Teori Struktur Fungsional.....	34
2. Teori Pertukaran	35
F. Kerangka Fikir	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Dan Subjek Penelitian.....	40
C. Informa Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	41
E. Sasaran Penelitian	42
F. Instrumen Penelitian	42
G. Tehnik Pengumpulan Data	43
H. Tehnik Analisis Data	44
I. Tehnik Keabsahan Data	45

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Dan Kondisi Wilayah.....	
B. Sejarah Kabupaten Luwu Utara	
C. Cuaca Dan Iklim	
D. Penduduk.....	
E. Keadaan Ekonomi	
F. Kondisi Sarana Dan Prasarana.....	
G. Gambaran Umum Tani Jagung Beralih Ke Tumbuhan Nilam	

BAB V PROSES PERALIHAN MASYARAT KE TUMBUHAN NILAM

- A. Identitas Petani Responden
- B. Tingkat Pendidikan
- C. Pendapatan
- D. Proses Terjadinya Mobilitas Pekerjaan.....
- E. Karakteristik Responden Terhadap Pendapatan
- F. Kaitan Antara Teori Dengan Karakteristik Responden.....

BAB VI FAKTOR PENYEBAB MOBILITAS PERALIHAN PEKERJAAN

- A. Perbandingan Pendapatan
- B. Perbandingan Penggunaan Modal.....
- C. Perbandingan Harga.....

BAB VII DAMPAK SETELAH MELAKUKAN MOBILITAS PEKERJAAN

- A. Kehidupan Sosial, Ekonomi Masyarakat,
- B. Terpenuhnya Kebutuhan Eknomi
- C. Meningkatkan Penghasilan
- D. Pekerjaan Lebih Ringan.....

BAB VIII KESIMPULAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Halaman

A. Interpretasi Hasil Penelitian.....

DAFTAR GAMBAR

Halaman

3.1 Bagan Kerangka Pikir	
4.1 Peta Letak Wilayah Kabupaten Luwu Utara	
5.1 Lahan Perkebunan Jagung Ke Nilam.....	
6.1 Gambar Lahan Perkebunan Jagung Yang Di Alihkan Ke Nilam.	
7.1 Aktivitas Istri Petani Nilam.....	
7,2 Aktivitas Istri Petani Ikut Membantu	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sosiologi manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang senantiasa mengalami perubahan sosial. Jadi pada hakekatnya tidak ada satu masyarakat yang tidak berubah, walaupun masyarakat sederhana apapun. Pengertian masyarakat sering kali dicirikan sebagai masyarakat yang statis, tapi pengertian disini secara relative. Masyarakat yang statis tidak berarti tidak mengalami perubahan sama sekali karena pada dasarnya masyarakat pada kadar perubahannya masing-masing. Ada yang perubahannya secara cepat (*revolusi*) dan ada perubahan lambat (*evolusi*).

Konsekuensi logis masyarakat dikatakan sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan bantuan orang lain agar tercipta hubungan yang baik. Korelasi fungsional ini memiliki sifat komplementer dalam suatu lingkungan kehidupan, bahkan sudah menjadi sifat ketergantungan (*simbiosis-mutualisme*) diantara, dalam tradisi masyarakat pedesaan telah memegang prinsip, bahwa manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungannya, baik lingkungan sesama (*social*) maupun lingkungan alamnya.

Dalam menyelenggarakan pembangunan nasional, di upayakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah serta kebijaksanaan terhadap sektor-sektor ekonomi masyarakat agar dapat memacu laju pembangunan untuk mencapai pembangunan nasional, yakni masyarakat sejahtera adil dan merata bagi seluruh bangsa Indonesia.

Dalam dunia moderen, banyak orang berupaya untuk melakukan mobilitas sosial. Mereka yakin bahwa melakukan mobilitas sosial akan membuat orang menjadi lebih bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Apabila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun latar belakang sosial berbeda, mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi dan apabila tingkat mobilitas sosial rendah, tentu saja kebanyakan orang akan terkurung.

Kalitata adalah salah satu desa yang ada dikabupaten luwu utara provinsi Sulawesi selatan yang memiliki potensi lahan pertanian yang cukup besar dengan jumlah penduduk yang memiliki 422 jiwa kepala keluarga semangat dalam pertanian (data kantor kepala desa), pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa di pahami orang sebagai budi daya tanaman atau bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di desa Kalitata nampaknya belum mencapai keseimbangan antara jumlah mutu hasil produksi pertanian dengan tingkat pendapatan yang diperoleh .

Menurut jurnal Fitro Hidayati judul “mobilitas sosial petani perkebun bukit lingkari di kecamatan batang cenaku kabupaten indragiri hulu” Mobilitas sosial ialah suatu gerak perpindahan seseorang atau sekelompok warga atau setatus sosial yang satu ke setatus sosial yang lain. Gerakan perpindahan itu dapat berakibat naik turunnya kelas sosial ataupun tidak. Gerak sosial yang dapat menimbulkan naik-turunnya kelas sosial seseorang dinamakan mobilitas sosial

vartikal, sedangkan gerak sosial yang tidak menimbulkan naik-turunnya kelas sosial dinamakan mobilitas sosial horizontal.

Jurnal Irda Yusnidar judul “pengaruh mobilitas pekerjaan terhadap tingkat pendapatan petani” Proses terjadinya mobilitas pekerjaan berawal dari keinginan responden untuk mendapatkan pendapatan yang lebih agar mempunyai kehidupan yang lebih sejahteraan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Selain itu, adanya faktor pendorong yang berupa lapangan kerja yang semakin menyempit seperti konversi lahan, mendorong para petani untuk berpindah pekerjaan. berpindah pekerjaan keluar desa mengatakan bahwa keputusan responden untuk melakukan mobilitas pekerjaan berasal dari keinginan pribadi responden atau diri sendiri. Faktor pendorong yang paling mempengaruhi petani melakukan mobilitas pekerjaan adalah menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya tanah untuk pertanian di wilayah asal yang makin menyempit).

Jurnal Nurmila Mointi judul “alih fungsi lahan pertanian” Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kehidupan manusia. Fungsi lahan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensinya. Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Timbulnya permasalahan penurunan kualitas lingkungan nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Hal tersebut dikarenakan penggunaan lahan yang tidak memperhatikan kemampuan lahan, daya dukung dan bentuk peruntukannya. Lahan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan lahan. Perubahan tersebut, dikarenakan memanfaatkan lahan untuk kepentingan hidup manusia. Lahan pada suatu masyarakat agraris

merupakan faktor produksi mempunyai arti penting yang menyangkut aspek ekonomi.

Jadi, dapat disimpulkan dari ketiga jurnal tersebut, mobilitas sosial adalah gerak sosial atau perpindahan mata pencaharian guna untuk meningkatkan taraf pendapatan atau memenuhi kehidupan, berdasarkan masyarakat petani di desa kalitata mengalih fungsi lahannya dari tanaman jagung ke tumbuhan nilam, diakibatkan tumbuhan nilam lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman jagung.

Dalam status masyarakat di desa kalitata yang dulunya merupakan masyarakat petani kebun jagung yang keseluruhan yang melalui program transmigrasi merupakan Desa transmigrasi dengan perkembangan laju usaha pertanian sebagai sumber kehidupan masyarakat dengan perjalanan waktu, sumber matapencarian Transmigrasi yang merupakan Desa yang jauh dari Kota. Disamping itu masyarakat di desa kalitata melakukan peralihan mata pencaharian berpindah ke petani tumbuhan nilam. Disebabkan subsektor Petani jagung mengalami banyak masalah seperti gagal panen akibat penyakit akibat modal atau biaya yang di perlukan dalam bertani begitu banyak ,dan gangguan binatang hama sistem pola pengelolaan berat atau sulit sehingga masyarakat petani jagung mengalami mobilitas status rendah, dibandingkan dengan petani nilam dari segi pembiayaan kurang. Dimana masyarakat petani tumbuhan nilam mengalami mobilitas penghasilan lebih banyak dibandingkan dengan bertani jagung. Perbandingan antara nilam dan jagung yang mengakibatkan masyarakat melakukan mobilitas yakni: 1). Bibit jagung yang langka dan harga jual yang rendah, sedangkan bibit nilam hanya diambil dari pucuk tangkai nilam sendiri, 2). sistem perawatan yang sulit di bandingkan dengan tumbuhan nilam, dan 3). Dari

sistem penghasiian lebih banyak di bandingkan dengan tanaman jagung, 4). Tumbuhan nilam dapat tumbuh bersama dengan tanaman lain, sedangkan tanaman jagung tidak dapat tumbuh dinaugan tanaman yang lainnya sehingga petani harus penebang tanamanya, 5). Nilai harga miyak nilam setelah hasil penyulingan dalam perkilonya yang mahal, hingga mencapai Rp.320,000/kg, 6). Minyak nilam dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, hingga mencapai harga yang mahal pada saat harya nilai jualnya yang rendah.

Masyarakat sewaktu masih menanam jagung mengalami perekonomian yang masih belum cukup memadai kebutuhan masyarakat, memang dalam segi penglihatan setelah memanen bayak dari hal jagung memiliki bayak perpikulnya namun setelah menghitung atau merincidari permodalan dari penanam bayak mengalami pengeluaran selama menanam jagung. Berbeda dengan masyarakat setelah mengenal adanya tumbuhan nilam dapat dikatakan semua masyarakat didesa Kalitata melakukan mobilitas berdasarkan kependataan penduduk dari keterangan kantor kepala desa tercatat 422 kepala keluarga bias dikatakan masyarakat melakukan penanaman nilam mereka berbondong-bondong untuk mencoba menanam tumbuhan nilam dalam hal penanaman masyarakat mengatakan bahwa susah gampang, diakibatkan masyarakat lebih banyak mendapat hasil dari penanaman dari nilam, lembah permodalan dan perawatannya mudah, menurut dari hasil ketenrangan kepala desa mengatakan bahwah suda 100 persen masyarakat melakukan mobilitas tumbuhan nilam, namun karna adanya gangguan hama dan penyakit masyarakat mengalami penurunan hingga sekitar 60 persensaja.

Dari hasil penanaman setelah panen mampu mensejahterakan atau memenuhi kebutuhan masyarakat setelah adanya tumbuhan nilam di bandingkan

dengan tanaman jagung. Budidaya tanaman serta industri minyak nilam ini yang lebih banyak dikenal perkembangannya di wilayah barat Indonesia, kini sudah mulai merambah di Sulawesi Selatan, termasuk di Kabupaten Luwu Utara (Lutra) yang mulai dikenal oleh petani sejak tahun 2010 lalu. Beberapa petani dari berbagai komoditi yang ada di Kabupaten Luwu Utara seperti coklat, jeruk nipis dan jagung kini mulai beralih melakukan pengembangan tanaman nilam. Masamba dan Malangke barat merupakan kecamatan yang lebih dikenal oleh warga Lutra dan sekitarnya sebagai wilayah penghasil minyak nilam terbaik dan terbesar di Luwu Utara. Tidak hanya para petani yang melakukan pengembangan tanamannya, namun kini para pembeli tanaman nilam juga sudah mulai mengembangkan usahanya dengan membuat penyulingan sendiri. Dengan demikian, para petanipun semakin yakin akan prospek perkembangan tanaman nilam ke depannya yang semakin baik melihat industri minyak nilam yang kian menjamur hampir di setiap desa/kelurahan.

Masyarakat petani di desa Kalitata mengaku lebih yakin potensi penghasilan tanaman nilam jika dibandingkan dengan tanaman yang pernah ada di daerah ini. Pasalnya, tanaman nilam tidak butuh banyak pembiayaan perawatan namun bisa meraup hasil yang melimpah. Meski harga biji kakao saat ini di atas Rp. 30.000-an/kg, namun nilam yang harga rata-rata Rp. 11.000/kg masih bisa melampaui hasil panen tanaman kakao.

Sawerigading atau lebih di kenal Tana Luwu (Luwu Raya) memang sangat kaya akan potensi alamnya. Mulai dari hasil laut, pertanian hingga pertambangan ada disini. Maka tak salah jika di juluki sebagai 'Tana Luwu Wanua Mappatuo, Naewai Alena' yang berarti Tana Luwu bumi yang mandiri, sejahtera, serta mampu berdiri sendiri.

Seperti hasil pertanian yang ada di Malangke, Luwu Utara, hingga tahun 90-an Malangke terkenal sebagai penghasil jeruk manis. Jeruk Malangke sudah punya branding sendiri. Sekarang Malangke kembali tercatat sebagai penghasil nilam terbesar di Sulawesi Selatan. Tanaman Nilam yang dikembangkan masyarakat telah mengangkat nama Malangke setelah kejatuhan jeruknya.

Sebelumnya, Luwu Utara juga pernah menjadi daerah percontohan nasional sebagai daerah penghasil biji tanaman kakao (cokelat) terbaik dan terbesar di Indonesia, hingga menjadikan posisi Indonesia berada di urutan ketiga sebagai negara penghasil kakao terbanyak dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Namun seiring waktu berjalan, hasil tanaman kakao pun anjlok dan terus merosot dari tahun ke tahun hingga masyarakat petani di Luwu Utara terus mencari sumber penghasilan lain selain dari tanaman kakao. Alasan warga turut beralih ke tanaman nilam tak terpungkiri karena faktor nilai ekonomi yang lebih tinggi jika di bandingkan dengan tanaman sebelumnya seperti jagung, jeruk ataupun kakao yang semakin merosot nilai dan hasil produksinya. Pengembangan tanaman nilam di Malangke, Masamba dan sekitarnya berkembang pesat sejak 4 tahun belakangan ini. Misalnya di Kecamatan Malangke barat, Kabupaten Luwu Utara, hampir setiap jengkal lahan masyarakatpun dijumpai tanaman yang merupakan bahan baku parfum tersebut

Kabupaten luwu utara adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, di Indonesia. yang mempunyai area perkebunan yang cukup luas dengan potensi perkebunan cukup besar dengan jumlah penduduk yang memiliki 422 jiwa kepala keluarga dan semangat bahkan masyarakat di area kepulauan tersebut pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani jagung yang beralih profesi petani tumbuhan nilam. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa

Kalitata telah banyak mengalami perubahan yang dapat diamati dari jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan pendidikan pemilikan dan kekayaan dan sebagainya. Perkebunan di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasi dalam perkembangan dan pembangunan masyarakat khususnya dalam rangka peningkatan ekonomi serta pendapatan dari masyarakat di perdesaan. Bentuk dari inti plasma bagi masyarakat dengan adanya perkembangan dan pembangunan lahan perkebunan ini akan tercipta berbagai kegiatan usaha ekonomi yang dapat di lakukan oleh masyarakat disamping itu akan tercipta berbagai kegiatan usaha ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat perdesaan. Fenomena yang dapat di temui adalah sebageian besar penduduk Kecamatan malangke barat Petani selanjutnya petani perkebun.

Di daerah Desa Kalitata sudah banyak Perkerjaan bukanlah suatu hal yang baru, namun sudah merata atau lazim di lakukan oleh masyarakat Perdesaan sebagai salah satu contoh yaitu pada Desa Kalitata.lingkungan masyarakat sosial ekonomi. Fenomena yang dulu transmigrasi bertani jagung yang sekarang jadi petani tumbuhan nilam perencanaan Desa yang partisipasi ini, maka dapat di ketahui pembangunan apa yang di lakukan oleh pemerintah Desa dalam mencapai cita-cita desa, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. tentang:” Mobilitas Sosial Petani jagung ke tumbuhan nilam di desa kalitata, kecematan malangke barat, kabupaten luwu utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian objek fenomena yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Mobilitas Masyarakat Tani Jagung Ketumbuhan Nilam Di Desa Kalitata Kabupaten Luwu Utara
2. Faktor-Faktor Apa Yang Menyebabkan Masyarakat Petani Jagung Beralih Pekerjaan Manjadi Petani Nilam Pada Masyarakat Di Desa kalitata Kabupaten Luwu Utara ?
3. Bagaimana Dampak Yang Ditimbulkan Akibat Masyarakat Melakukan Mobilitas Masyarakat Tani Jagung Ke Tumbuhan Nilam?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Mobilitas Masyarakat Tani Jagung Ketumbuhan Nilam Di Desa Kalitata Kabupaten Luwu Utara!
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Apa Yang Menyebabkan Masyarakat Petani Jagung Beralih Pekerjaan Manjadi Petani Nilam Pada Masyarakat Di Desa Kalitata Kabupaten Luwu Utara !
3. Untuk Mengetahui Dampak Yang Ditimbulkan Akibat Masyarakat Melakukan Mobilitas Masyarakat Tani Jagung Ke Tumbuhan Nilam!

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

A. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai referensi bagi perpustakaan sosiologi pada khususnya dan Universitas Muhammadiyah

Makassar pada umumnya untuk di jadikan sumber rujukan dalam penelitian karya ilmiah yang relavan.

B. Manfaat praktis

Sebagai bahan informasi dalam rangka menambah khasanah pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai mobilitas sosial dalam masyarakat petani tumbuhan nilam.

E. Definisi operasional

Konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama, namun demikian kenyataan konsep yang mempunyai tingkat generalisasi yang berbeda oleh kerena semakin konsep yang diukur. Untuk menghindari suatu salah satu pengertian tentang konsep yang dilakukan dalam penelitian ini, maka penulis mengoperasikan konsep-konsep sebagai berikut:

1. Mobilitas sosial adalah gesak sosial masyarakat atau disebut beralihnya mata pencaharian untuk lebih mendapatkan pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan.
2. Petani nilam adalah masyarakat yang bekerja dengan bertani menanam tumbuhan yang menghasilkan minyak yang melalui proses penyulingan.
3. Petani jagung adalah masyarakat yang bertani menanam tumbuhan jagung yang menghasilkan berupa biji-bijian yang dapat digunakan untuk bahan makanan ternak.
4. Petani adalah seseorang yang melakukan bercocok tanam, dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.
5. Pendapatan merupakan banyaknya hasil yang didapatkan dari hasil penjualan tanaman jagung atau nilam

6. System pemasaran adalah cara atau proses yang dilakukan dalam penjualan tanaman.

Jadi yang dimaksud dengan mobilitas masyarakat petani jagung ke tumbuhan nilam di desa kalitata kabupaten luwu utara bisa saja dilihat berdasarkan penghasilan atau pendapatan petani, akan tetapi bisa juga berdasarkan dari jenis penanaman tumbuhan jagung dan nilam

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Fitro Hidayati (2015) judul penelitian “ mobilitas sosial petani perkebun bukit lingkar di kecamatan batang cenaku kabupaten indragiri hulu” penelitian ini menggunakan teori mobilitas sosial Paul B Horton focus penelitian (1) Bagaimana proses mobilitas sosial di Desa Bukit Lingkar (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat mengalami mobilitas sosial (3) Apa pengaruh mobilitas terhadap perubahan status sosial. Setiap manusia sejak lahir mempunyai status yang sama seperti yang di miliki oleh orang tuanya. Mobilitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan Kondisi Sosial Kepuasan dalam pendapatan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya serta kepuasan kerja yang di cerminkan oleh sikap emosional yang seimbang antara jasa dengan pelaksanaan pekerjaannya dimana seseorang merasa puas jika hasil kerja dan balas jasa di rasakan layak. Kepuasan terjadi definisikan dengan hingga sejauh mana individu merasakan secara positif atau negatif berbagai macam faktor atau dimensi dari tugas-tugas dalam pekerjaannya. Pembagian Kerja Semakin spesifik pekerjaan yang ada di masyarakat, semakin sedikit pula kemungkinan individu berpindah dari pekerjaan satu ke pekerjaan lain. Besar kemungkinan terjadinya mobilitas di pengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Pembagian kerja berhubungan dengan stratifikasi jenis pekerjaan. Spesifikasi pekerjaan menuntut keahlian khusus. Sistem Berkerja Berkerja secara sistematis tidak dapat di pisahkan dari berkerja secara rasional. Sistem kerja adalah rangkaian tata kerja dan prosedur kerja yang membentuk satu kebulatan pola dalam rangka melaksanakan suatu

pekerjaan. Saat Pergi Berkerja Peran seorang suami dalam meningkatkan perekonomian keluarganya terutama untuk kebutuhan hidup.

Irda Yusnidar (2013) judul penelitian “pengaruh mobilitas pekerjaan terhadap tingkat pendapatan petani” Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis proses terjadinya mobilitas pekerjaan. (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas pekerjaan. (3) Menganalisis kehidupan ekonomi (pendapatan) petani sebelum dan sesudah melakukan mobilitas pekerjaan.

Proses terjadinya mobilitas pekerjaan berawal dari keinginan responden untuk mendapatkan pendapatan yang lebih agar mempunyai kehidupan yang lebih sejahteraan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Selain itu, adanya faktor pendorong yang berupa lapangan kerja yang semakin menyempit seperti konversi lahan, mendorong para petani untuk berpindah pekerjaan. berpindah pekerjaan keluar desa mengatakan bahwa keputusan responden untuk melakukan mobilitas pekerjaan berasal dari keinginan pribadi responden atau diri sendiri. Faktor pendorong yang paling mempengaruhi petani melakukan mobilitas pekerjaan adalah menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya tanah untuk pertanian di wilayah asal yang makin menyempit).

Nurmila Mointi (2015) judul penelitian “alih fungsi lahan (study kasus alih fungsilahan pertanian ke pertambangan)”. Teori yang diunakan adalah teori perubahan sosial Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Timbulnya permasalahan penurunan kualitas lingkungan nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Hal tersebut dikarenakan penggunaan

lahan yang tidak memperhatikan kemampuan lahan, daya dukung dan bentuk peruntukannya. Lahan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan lahan. Perubahan tersebut, dikarenakan memanfaatkan lahan untuk kepentingan hidup manusia. Lahan lebih dimaknai sebagai fungsi ekonomis semata sehingga tanah berubah menjadi komoditas ekonomi atau komoditas perdagangan. Tanah menjadi barang yang dijadikan sebagai objek spekulasi demi keuntungan ekonomi semata. Akses perolehan tanah menjadi lebih ditentukan oleh mekanisme pasar dan menyebabkan munculnya para spekulan tanah sehingga banyak pemilik tanah yang sengaja menelantarkan tanahnya untuk investasi demi tujuan yang lebih menguntungkan secara ekonomi semata. Lahan pada suatu masyarakat agraris merupakan faktor produksi mempunyai arti penting yang menyangkut aspek ekonomi. Menurut Tjodronegoro Lahan yang menjadi aset utama bagi masyarakat banyak adalah lahan untuk bercocok tanam yang merupakan sumber kehidupan utamanya. Sumber daya lahan bersifat multifungsi dalam aktivitas kehidupan manusia di berbagai bidang. Baik di bidang pertanian maupun non-pertanian.

Dena Septian Arifin (2015) judul penelitian “Dampak peralihan mata pencaharian terhadap mobilitas sosial” Penelitian ini menggunakan teori tindakan rasional Weber dan teori mobilitas sosial Horton dan Hunt fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab peralihan mata pencaharian masyarakat Lampon dari nelayan ke penambang emas ilegal dan dampaknya terhadap mobilitas sosial. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif.

masyarakat Lampon mulai beralih mata pencaharian dari nelayan ke penambang emas ilegal, kondisi tersebut disebabkan karena tambang emas

dianggap lebih menjanjikan keuntungan dibandingkan dengan pendapatan nelayan yang cenderung subsisten. Kondisi peralihan mata pencaharian tersebut, menimbulkan dampak yang sangat besar pada perubahan sosial, ekonomi dan struktur masyarakat yang lebih dinamis dibandingkan dengan struktur nelayan. Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, ada dua hal yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu faktor penyebab peralihan dampak peralihan mata pencaharian masyarakat terhadap mobilitas sosial masyarakat Lampon

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan peralihan mata pencaharian masyarakat Lampon dari nelayan ke penambang emas ilegal adalah (1) keinginan untuk meningkatkan taraf hidup, kondisi nelayan yang cenderung subsisten dan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari; (2) perbandingan pendapatan, hasil tambang yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan (3) banyaknya hambatan sebagai nelayan yang meliputi ketebatasan sarana dan monopoli usaha perikanan dan (4) tidak jelasnya praktik hukum, tidak adanya dukungan pemerintah terhadap nelayan Lampon. Dampak dari peralihan mata pencaharian tersebut terhadap mobilitas sosial masyarakat Lampon adalah (1) terbentuknya struktur mata pencaharian baru, adanya pertambangan membentuk struktur baru di Lampon tanpa menghapus struktur nelayan; dan (2) mobilitas sosial yang lebih dinamis, masyarakat Lampon dapat melakukan mobilitas ekonomi lebih mudah di sektor tambang dan sektor usaha tidak lagi hanya dikuasai oleh juragan ikan.

B. Tinjauan Mobilitas Sosial

Kata mobilitas berasal dari bahasa latin, yaitu yang artinya mudah di pindahan atau banyak bergerak. Mobilitas terjadi jika seseorang berpindah dari posisi yang lain. Posisi tersebut lebih tinggi atau lebih rendah dari posisi-posisi

sebelumnya. Pada dasarnya mobilitas sosial dalam setiap masyarakat tergantung pada dua aspek struktur sosialnya. Pertama setiap orang tidak akan dapat berpindah ke posisi yang lain yang baik jika memang tidak ada posisi lain yang tidak di peruntukkan baginya. Kedua, dalam rangka berpindah keposisi yang lebih baik, setiap orang pun harus memiliki karakteristik, dan kemampuan untuk memasuki status tersebut.

Istilah sosial (*social* dalam bahasa ingris) dalam ilmu sosial yang memiliki arti berbeda-beda, misalnya istilah sosial dalam *sosialisme* istilah *departemen social*, jelas keduanya menunjukkan makna yang sangat jauh berbeda menurut Soekanto (2014 : 11)

Sedangkan istilah “sosial” pada departemen sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan system tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:Perbedaan, Pada waktu berbeda, dan diantara keadaan sistem sosial yang sama.

Hartini dan G. Kartasaopetra, mengemukakan mobilitas berarti pihak-pihak yang bergerak atau sejumlah orang yang bergerak secara sosial. Kata sosial melekat pada kata mobilitas menekankan bahwa istilah mobilitas sosial makna bergerak atau melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam masyarakat. Mobilitas sosial (*social mobility*) berbeda dengan *social movement*. *Social*

mobility adalah gerakan pada warga masyarakat dari satu lapisan ke lapisan sosial yang lain, atau dari kedudukan yang lain dalam suatu struktur sosial.

Mobilitas sosial ialah suatu gerak perpindahan seorang atau sekelompok warga atau status sosial yang satu ke status sosial yang lain. Gerakan perpindahan itu dapat berakibat naik turunnya kelas sosial ataupun tidak. Gerak sosial yang dapat menimbulkan naik-turunnya kelas sosial seseorang dinamakan mobilitas sosial vertikal, sedangkan gerak sosial yang tidak menimbulkan naik-turunnya kelas sosial dinamakan mobilitas sosial horizontal (Drs. Syamsul Bahri m,si, 2015: 5)

Pada dasarnya ada dua macam mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertical dan horizontal.

- a. Mobilitas sosial vertikal adalah adalah perpindahan individu atau kelompok sosial dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang sederajat. Menurut arahnya, mobilitas sosial vertikal dibedakan atas mobilitas sosial vertical naik (*social climbing*) dan mobilitas sosial vertikal turun (*social sinking*).
- 1) Mobilitas sosial vertikal naik adalah perpindahan status dan peran anggota masyarakat dari suatu status dalam kelompok lapisan sosial lebih rendah kedalam kelompok lapisan status dan peran yang lebih tinggi.
- 2) Mobilitas sosial vertikal turun adalah perubahan status dan peran sosial anggota masyarakat dari lapisan kelompok sosial yang lebih tinggi kedalam kelompok lapisan status dan peran sosial yang lebih rendah dalam masyarakat.

Menurut Pitirim A. Sorokin, adabeberapa prinsip umum yang perlu di perhatikan dalam gerak mobilitas sosial vertikal, yakni: (1) Hampir tidak ada

masyarakat yang sifat sistem sosialnya secara mutlak tertutup, di mana sama sekali tidak ada gerak sosial vertikal, (2) Betapapun terbukanya sistem lapisan masyarakat, tak mungkin mobilitas sosial yang vertikal yang dilakukan dengan sebebas-bebasnya, sedikit banyak akan ada hambatan, (3) Tidak ada mobilitas sosial vertikal yang umumnya berlaku bagi semua masyarakat, (4) Laju gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, dan pekerjaan adalah berbeda-beda.

- b. Mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu kelompok ke kelompok lainnya yang sederajat. Perpindahan ini bias berupa perpindahan bidang pekerjaan dan perpindahan tempat atau geografis. Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial dalam struktur sosial antara lain sebagai berikut. a). Perubahan kondisi sosial, Struktur kasta dan kelas dapat berubah dengan sendirinya karena adanya perubahan dari dalam dan dari luar masyarakat. b). Pembatasan komunikasi, Situasi-situasi yang membatasi komunikasi antara strata yang beraneka ragam beranekaragam itu dapat menghalangi pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara individu dan kelompok, c). Pembagian kerja Besarnya kemungkinan bagi terjadinya mobilitas dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada.

Perkembangan mobilitas sosial tidak lepas dari berbagai problema yang akan mengikutinya, problema mobilitas sosial yaitu. (1) Perbedaan kelas rasial dan agama dalam kaitan dengan status sosial merupakan faktor penting terciptanya sistem kelas tertutup kasta, (2) Diskriminasi kelas dalam sistem kelas terbuka dapat menghalangi mobilitas ke atas. Seperti terbukti melalui pembatasan keanggotaan dari organisasi tertentu, (3) Kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah dapat membatasi kesempatan bagi orang-orang untuk berkembang dan

mencapai kemajuan social, (4) Perbedaan jenis kelamin dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap prestasi, kekuasaan, status sosial, dan kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.

Jika kita menelusuri kembali sejarah peradaban manusia untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya, demi kelangsungan hidup jenisnya, pada saat itu manusia hidup mengembara, mereka hidup dari hasil berburuan, mengembara serta mencari buah-buahan dan umbi-umbian yang terdapat di hutan-hutan. Cara hidup semasa ini tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian mereka mengenal bercocok tanam dengan begitu sederhana dengan membuka ladang, tampaknya manusia sedikit-demi sedikit mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun secara negatif. Berpengaruh terhadap manusia karna manusia mendapatkan keuntungan, sejak awal manusia telah berusaha keras untuk memperoleh makanannya dan memelihara jiwa raganya

Allah telah menyediakan kekayaan baik dipermukaan maupun didalam perut bumi, lalu Allah Swt meminta pada manusia agar berusaha untuk mendapatkannya. Firman Allah, “berjalanlah kamu ke penjuru-penjuru bumi dan makanlah sebagian rezekinya”. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya mobilitas yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu sebagai berikut: (a) Rasa tidak puas terhadap keadaan dan situasi yang ada, (b) Timbul keadaan untuk mengadakan perbaikan. Sadar akan adanya kekurangan-kekurangan dalam hal materi dan berusaha untuk menutupinya, (c) Adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan

keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul. (d) Tingkat kebutuhan manusia yang semakin kompleks.

- 2) Faktor eksternal yaitu sebagai berikut: (1) Sikap terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal yang baru, baik yang datang dari dalam maupun dari luar, (2) Sistem pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai bagi manusia untuk meraih masa depan yang lebih baik. (3) Lingkungan dan kondisi cuaca di daerah tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat tani jagung yang mana mereka beralih ke tumbuhan nilam, sehingga terjadi suatu mobilitas vertikal yang mana perpindahan kedudukan dari yang daerah kedudukan yang lebih tinggi di nilai dari segi pendapatan

C. Definisi Petani

yang menetapkan keputusan atas bercocok tanam tersebut. Masyarakat tani disini adalah masyarakat yang bermukim didaerah pedesaan yang mengelolah usaha pertanian dan merupakan mata pencahariannya bertani, mereka memanfaatkan sumberdaya alam untuk keperluan hidup dengan sistempengelolaan yang masih sederhana, adapun pekerjaan yang dilakukan pekerjaan sampingan yaitu tukang kayu, pedagang. Dan lain-lainnya

Zulkifli Nasir (2014:36) didesa petani biasanya memiliki tiga tugas yang vital dalam usaha pertaniannya. Pertama, petani sebagai penggarap lahan usahanya, petani biasa menggarap sendiri lahannya dan biasanya meminta bantuan masyarakat lain saat akan menanam dan memanen. Kedua, petani sebagai menager mengatur kapan waktu yang baik untuk menanam dan tentu juga memasarkan hasil panennya. Ketiga, petani sebagai manusia juga menjalani kehidupannya sehari-hari dalam bermasyarakat.

Ciri-ciri pertanian Moderen (Napitupulu), 1). Usahanya merupakan industri/perusahaan pertanian, memenuhi skala ekonomi, menerapkan teknologi maju dan spesifik lokasi termasuk mekanisasi pertanian, menghasilkan produk segar dan olahan yang dapat bersaing di pasar global (likal dan internasional), dikelola secara profesional, mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, memiliki “*brand name*” (citra nama) berskala internasional dan mampu berproduksi di luar musim, 2). Pertanian mampu mengambil keputusan-keputusan yang rasional dan inovatif, memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, mempunyai kemampuan manajemen modern dan profesional, mempunyai jaringan (networking) yang luas, mempunyai akses informasi ke pasar global dan mempunyai posisi tawar yang kuat, 3). Organisasinya mempunyai organisasi/asosiasi di antara petani yang kuat (solid) dan berjenjang dari tingkat desa ke tingkat nasional, bisa mengakses lembaga keuangan dan lembaga bisnis lainnya, 4). Aturan mainnya mencerminkan adanya kesadaran tingkat makro dan mikro secara operasional berpihak kepada petani khususnya dalam konteks perdagangan global, tidak tumpang tindih, konsisten dengan meminimumkan inkonsistensi di antara berbagai kebijakan yang ada.

Hermanto (2015:13) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani antara lain: a). luas lahan usaha, Meliputi areal penanaman, b). tingkat produksi yaitu ukuran-ukuran tingkat produksi, c). pilihan kondisi cabang usaha.

Faktor utama yang menjadi penyebab alih fungsi lahan adalah kebutuhan ekonomi selain faktor-faktor lainnya. Pertanian tumbuhan nilam lebih menguntungkan serta cepat mendatangkan hasil ketimbang dengan sektor pertanian jagung. Kurangnya tenaga kerja serta biayanya menyebabkan pengelola

usaha tani jagung kurang maksimal, mereka lebih memilih profesi sebagai tani tumbuhan nilam yang menurut mereka lebih layak penghasilannya ketimbang dengan bertani jagung, dalam hal ini menjadi lebih berkurang, sehingga lebih produktivitas yang dihasilkan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan petani jagung beralih fungsinya ketanaman nilam diantaranya:

- a) Lembah pemodalan, yang menjadi permasalahan yang utama
- b) Penghasilan, uang mungkin faktor terbesar untuk membuat anda berfikir ribuan kali untuk beralih profesi. Tekad atau niat adalah modal usaha utama untuk maju, dengan mengalihkan fungsi penanaman akan meningkatkan mutu kualitas penghasilan mereka jauh lebih besar pada saat mereka masih menanam jagung.
- c) Lingkungan juga mempengaruhi. Dengan memanfaatkan lahan didesa Kalitana tanaman nilam merupakan tanaman yang sangat mudah tumbuh, nilam dapat dikembangkan diatas lahan dan pekarangan. Nilam dapat di tumpang sarikan dengan tanaman lain seperti tanaman jagung.
- d) Lembah permodalan juga masalah yang utama, dalam bertani jagung memiliki modal yang begitu banyak, sedangkan nilam permodalan yang lebih kecil dibandingkan dengan tanaman jagung.
- e) Sistem perawatan dalam pengelolaan tumbuhan jagung sulit untuk dilakukan dan memiliki banyak penyakit dibandingkan dengan tanaman nilam tidaklah dengan demikian.
- f) Penbibitan, jagung harus dibeli tergantung dengan kualitas bibit jagung tersebut, dan pemanenan hanya dalam satu kali saja, berbeda dengan nilam bibit tidak dibeli dan dapat di panen dalam dua kali.

D. Aspek Sosial Ekonomi Tanaman Jagung Dan Nilam

1. Tinjauan tanaman jagung

a. Sejarah tanaman jagung

Sejak ribuan tahun yang lalu tanaman jagung yang berasal dari Amerika sudah ditanam dan telah dibudidayakan di Peru Dan Meksiko, dan berkembang terutama di daerah Meksiko, Amerika Tengah, dan Amerika Selatan. Akhirnya jagung berkembang ke Spanyol, Portugis, Prancis, Italia, dan bagian utara Afrika. Pada awal abad keenam belas menyebar ke India dan Cina Di Indonesia yang pertama kali membawa tanaman jagung adalah orang-orang Portugis dan Spanyol. Setelah itu jagung merupakan tanaman penting kedua setelah padi dan sebagian besar banyak ditanam di Pulau Jawa, terutama di Jawa Timur Tanaman jagung cocok ditanam di Indonesia, karena kondisi tanah dan iklim yang sesuai. Di samping itu tanaman jagung tidak banyak menuntut persyaratan tumbuh serta pemeliharaannya lebih mudah, maka wajar jika banyak petani yang selalu mengusahakan lahannya dengan tanaman jagung (Suprpto,2006).

Adanya tanaman jagung didaerah desa Malangke kabupaten luwu utara, yang dikembangkan oleh masyarakat didesa tersebut sejak tahun 2006 hingga saat ini jagung yang dikelola adalah jagung tongkol atau jagung kuning yang hanya untuk dipasarkan, masyarakat tersebut kurang tertarik untuk dikonsumsi diakibatkan mereka lebih memilih untuk menjual atau dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan jagung dan harga bibit yang mahal tergantung dari kualitasnya (komentar masyarakat).

b. Ciri-ciri petani jagung

Masyarakat tani jagung melakukan penanaman dengan cara mereka harus menebang tanaman yang dapat menghalangi pertumbuhan tanaman jagung

disinilah kelemahan tanaman jagung karna tidak dapat berada dinaugan pepohonan yang dapat menghalangi fotosintesis jagung, serta sistem perawatan yang sulit, dan tidak dapat disimpan berlama-lama karna dapat mengakibatkan ulat sehingga harus lebih cepat dalam penjualan, dalam sistem pengerjaan dari pemisahan benih jagung dengan tongkol harus menggunakan alat mesin. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi atau distribusi.

Paul A.Samuelson Ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Prinsip ekonomi adalah usaha untuk mendapatkan hasil tertentu dengan pengorbanan yang sekecil mungkin. Atau definisi prinsip ekonomi yang lainnya yaitu suatu usaha atau tindakan dalam mendapatkan kepuasan kebutuhan tertentu dengan pengorbanan yang seminim mungkin, prinsip ekonomi mengarahkan kepada tindakan supaya dapat mencapai keektifan serta keefesienan yang tinggi. Adapun jenis-jenis dari prinsip ekonomi, diantaranya ada 3 macam berikut ini penjelasannya:

- a. Prinsip produsen Yaitu prinsip ekonomi yang menentukan bahan baku, alat produksi maupun biaya produksi dari bahan baku menjadi bahan jadi, yang tentunya akan ditekan serendah mungkin dengan dapat menghasilkan produk atau barang yang berkualitas bagus.
- b. Prinsip penjual atau pedagang, Yaitu prinsip ekonomi yang melakukan berbagai macam usaha untuk dapat memenuhi selera dari kosumen, tentunya

dengan promosi atau dengan berbagai macam iklan, reward hadiah, dan lain sebagainya untuk meraup banyak keuntungan dari kegiatan tersebut.

- c. Prinsip pembeli Yaitu prinsip ekonomi bagaimana cara mendapatkan produk atau barang maupun jasa yang bermutu dan memiliki kualitas yang baik dengan harga serendah mungkin atau dengan mengeluarkan jumlah uang yang sedikit.

- c. Nilai ekonomi tanaman jagung

Nilai ekonomi tanaman jagung yaitu dapat digunakan untuk makanan ternak seperti halnya anyam, masyarakat petani jagung hanya memberikan kepada hewan ternak, masyarakat hanya mengkonsumsi tanaman jagung pada saat tertentu saja dalam system pemasaran masyarakat hanya langsung menjual kepada pedagang dalam system pemasaran masyarakat dapat menjual secara langsung atau mentah dan dapat setelah kering melalui proses penjemuran sendiri namun belum dapat menutupi kebutuhan tersebut diakibatkan banyak pembiayaan dan sistem pekerjaan yang sulit dalam mengelolah jagung.

Produksi jagung yang berupa biji jagung dapat dikonsumsi oleh manusia, baik itudisajikan dalam bentuk makanan, maupun diproses terlebih dahulu menjadi beras ataupun tepung. Sedangkan konsumsi dari produksi jagung yang diperlukan secara tidak langsung oleh manusia ialah jagung untuk makanan ternak (Aak, 2011).

Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung sebagai campuran pakan ternak. Selain bahan pakan ternak, saat ini juga berkembang produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat. Produk tersebut banyak

dijadikan bahan baku untuk pembuatan produk pangan. Dengan gambaran potensi pasar jagung tersebut, tentu membuka peluang bagi petani untuk menanam jagung atau meningkatkan produksi jagung. Potensi pasar jagung di Indonesia pun semakin terbuka luas setelah adanya larangan impor jagung dari beberapa negara karena terindikasi membawa bibit penyakit mulut dan kuku (Purnomo dan Hartono, 2011).

Keuntungan bertanam jagung ternyata sangat besar. Selain biji sebagai hasil utama, batang jagung merupakan bahan pakan ternak yang sangat potensial. Dengan demikian, dalam pengusahaan jagung selain mendapat biji atau tongkol jagung, masih ditambah lagi dengan brangkasannya yang juga memiliki nilai ekonomi tinggi. Hampir seluruh bagian tanaman jagung memiliki nilai ekonomis.

Secara umum, beberapa manfaat bagian bagian tanaman jagung dijelaskan sebagai berikut: 1). Batang dan daun muda untuk pakan ternak, 2). Batang dan daun tua (setelah panen) untuk pupuk hijau atau kompos, 3). Batang dan daun kering untuk kayu bakar, 4). Batang jagung untuk lanjaran (turus), 5). Batang jagung untuk pulp (bahan kertas), 6). Buah jagung muda untuk sayuran, perkedel, bakwan, dan sambal goreng. (Purnomo dan Hartono, 2013). Umumnya petani ataupun produsen jagung tidak menjual langsung hasil panenanya kepada konsumen. Mereka menjual hasil panen ke agen ataupun pedagang pengumpul. Agen selalu berusaha mencari dan membeli jagung ke tempat tinggal petani. Agen kemudian menjualnya kepada pedagang pengumpul yang ada. Dari pedagang pengumpul, jagung ini dijual kepada pedagang besar yang akan menjualnya ke pabrik pengolahan ataupun pabrik penggilingan. Hasil pengolahan/penggilingan jagung di jual kepada pedagang pengecer untuk dijual langsung ke konsumen. Namaun harga jagung hanya berkisar 2000/kgnya harga

nilai jualnya yang rendah sehingga mengakibatkan masyarakat beralih ketumbuhan nilam, diakibatkan harga nilai jualnya yang tinggi.

2. Tinjauan tanaman nilam

a. Sejarah tumbuhan nilam

Tanaman Nilam (*Progestemon Cablin Bent*) yaitu kelompok tanaman penghasil minyak atsiri, mempunyai prospek yang baik karena di samping harganya tinggi, juga sampai saat ini minyaknya belum dapat dibuat dalam bentuk sintesis. Minyak nilam memberikan sumbangan cukup besar dalam penghasil devisa Negara di antara minyak atsiri lainnya. Namun produksi minyak nilam di Indonesia masih terbatas dan produksinya belum optimal. Minyak nilam merupakan komoditi ekspor non migas. Minyak nilam ini sudah populer di kanca internasional namun hal ini belum terkenal di Indonesia dan masih sedikit yang menanam atau berkebun nilam. Padahal minyak nilam ini merupakan prospek bisnis yang menjanjikan karena ditingkat internasional minyak nilam ini diminati oleh beberapa Negara. Kebutuhan dunia akan minyak atsiri yang berasal dari tanaman nilam saat ini berkisar 600 –800 ton/tahun. Sebagian Budidaya Tanaman Nilam³ besar kebutuhan ini disuplai dari Indonesia. Minyak nilam oleh Negara konsumen digunakan sebagai bahan pengikat dalam industri minyak wangi (parfum) atau dalam industri kosmetik lainnya. Nilam biasanya diekspor dalam bentuk minyak atsiri kasar atau yang telah dimurnikan

Budidaya tanaman serta industri minyak nilam ini yang lebih banyak dikenal perkembangannya di wilayah barat Indonesia, kini sudah mulai merambah di Sulawesi Selatan, termasuk di Kabupaten Luwu Utara (Lutra) yang mulai dikenal oleh petani sejak tahun 2010 lalu. Beberapa petani dari berbagai

komoditi yang ada di Kabupaten Luwu Utara seperti coklat, jeruk nipis dan jagung kini mulai beralih melakukan pengembangan tanaman nilam. Masamba dan Malangke merupakan kecamatan yang lebih dikenal oleh warga Lutra dan sekitarnya sebagai wilayah penghasil minyak nilam terbaik dan terbesar di Luwu Utara.

b. Ciri-ciri petani tumbuhan nilam

Tidak hanya para petani yang melakukan pengembangan tanamannya, namun kini para pembeli tanaman nilam juga sudah mulai mengembangkan usahanya dengan membuat penyulingan sendiri. Dengan demikian, para petanipun semakin yakin akan prospek perkembangan tanaman nilam ke depannya yang semakin baik melihat industri minyak nilam yang kian menjamur hampir di setiap desa/kelurahan.

mengaku lebih yakin potensi penghasilan tanaman nilam jika dibandingkan dengan tanaman yang pernah ada didaerah ini. Palsanya, tanaman nilam tidak butuh banyak pembiayaan perawatan namun bisa meraup hasil yang melimpah. Meski pendapatan jagung perpanennya sampai per pikul, namun harganya sangat murah karna hanya 2000/kg nya. Namun berbeda dengan harga nilam pada saat mentah 12000/kg apalagi harga minyak setelah melalui proses penyulingan dengan proses akhir harga minyak Rp.400,000/kg dengan harga nilai jual yang tinggi

Peningkatan produksi dan permintaan yang ditunjukkan oleh kenaikan ekspor belum menjamin terjadinya peningkatan pendapatan petani yang proporsional, karena pendapatan petani selain dipengaruhi oleh besarnya produksi juga dipengaruhi oleh system pemasaran yang efisien. Sehubungan

dengan hal tersebut maka dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, perlu diimbangi dengan sistem pemasaran yang menguntungkan petani (Sutawi,2013)

Dalam proses pemasaran akan melibatkan lembaga-lembaga pemasaran. Peran para lembaga pemasaran ini sangat diperlukan dan penting sekali untuk menyampaikan hasil-hasil produksi dari petani produsen ke konsumen. Semakin efisien kerja lembaga-lembaga pemasaran maka akan semakin menguntungkan bagi semua pihak, baik para produsen, konsumen maupun bagi lembaga-lembaga pemasaran itu sendiri. Bagi produsen akan bertambahnya keuntungan yang diterima.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pemasaran tanaman nilam (*pogostemon cablin* Benth), dalam rangka memberikan masukan dan referensi tentang pemasaran (*marketing*) kepada petani dan pemerintah daerah setempat agar melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing petani.

Nilai e

c. Nilai ekonomi tumbuhan nilam

ekonomi tumbuhan nilam yakni harga nilai jual yang tinggi/mahal yang mampu meningkatkan pendapatan petani dari sebelumnya, serta masyarakat sudah tidak perlu menyewa alat mesin dalam proses pemotongan, diakibatkan masyarakat sendiri mampu membuat hal demikian, serta tumbuhan nilam menghasilkan minyak yang proses pembuatan parfum namun harus melalui proses tersendiri. Serta dalam pemasaran masyarakat sudah tidak perlu bergantung pada struktur sebelumnya.

E. Teori Yang Relevan

1. Teori Perubahan Sosial

Menurut Emile Durkheim tentang perubahan sosial bertolak pada *The Division of Labour* atau biasa disebut dengan pembagian kerja. Hal ini menyatakan bahwa proses pembagian kerja berkembang, karena banyak individu dapat berinteraksi satu sama lain. Hubungan aktif tersebut berasal dari “kepadatan dinamis atau moral” masyarakat, yang berinteraksi melalui dua sifat utama. Pertama kepadatan yang bersifat demografis yang bersumber pada adanya konsentrasi penduduk, terutama perkembangan kota. Serta kepadatan yang bersifat teknis, yaitu yang diakibatkan karena meningkatnya alat – alat komunikasi dan transportasi secara cepat. Dengan berkurangnya ruang yang memisahkan segmen sosial, maka kepadatan masyarakat akan meningkat. Karena itu factor utama penyebab pertumbuhan pembagian kerja adalah meningkatnya kepadatan (moral) masyarakat. Proses pembagian kerja itu memiliki mekanisme tertentu bagaimana peningkatan kepadatan moral pada umumnya meningkatkan jumlah penduduk menghasilkan peningkatan diferensiasi sosial atau pertumbuhan pembagian kerja. Menurut Emile Durkheim, karena perjuangan untuk tetap bertahan lebih sulit, apalagi terdapat kubu yang menggejala sebagai organisasi sosial maka konflik akan semakin runcing. Oleh karena itu, meningkatnya kontak diantara individu atau komunitas yang terdiferensiasi akan meningkatkan persaingan diantara mereka

Jumlah penduduk pencari kerja akan terus meningkat, ada kompetisi dikalangan penduduk dalam berbagai sector pendidikan. Pencitaan lapangan kerja baru akan menimbulkan masalah pula, karena pembagian kerja yang terdiferensiasi akan sulit dikerjakan karena terjadi persaingan yang cukup ketat.

2. Teori Kebutuhan dan Tekanan (*Need and Stress*)

Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi. Apabila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu masih dalam batas toleransi makin individu tersebut tidak akan pindah dan tetap di daerah asal dan berusaha menyesuaikan kebutuhannya dengan lingkungan yang ada, namun bila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu di luar batas toleransinya maka individu tersebut akan mempertimbangkan untuk pindah ke tempat dimana dia merasa kebutuhan kebutuhannya yang diperlukannya dapat terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, biasa dikatakan bahwa seseorang akan pindah dari tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat (*place utility*) rendah ke tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat yang lebih tinggi agar kebutuhannya terpenuhi (Mantra, 2011).

1. Teori struktur fungsional

Teori sosiologi Ajaran ini di kemukakan oleh karl marx (1818-1883) dan max weber (1864-1920). Marx berpendapat telah mempergunakan metode-metode sejarah dan filsafat untuk membangun suatu teori untuk tentang perubahan yang menunjukkan perkembangan masyarakat menuju suatu keadaan dimana ada keadilan social. Menurut marx, selama masyarakat masih terbagi atas kelas-kelas, maka yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuatan dan kekayaan.

Tingkah laku individu-individu dalam masyarakat dapat di klasifikasikan empat tipe ideal aksi sosial, yakni : 1). Aksi yang bertujuan, yakni tingkah laku yakni di tunjukan untuk mendapat kan hasil-hasil yang efisien, 2). Aksi yang berisikan nilai yang telah di tentukan, yang diartikan sebagai perbuatan untuk merealisasikan dan mencapai tujuan, 3). Aksi tradisional yang menyangkut tingkah laku yang melaksanakan suatu aturan yang bersanksi, 4). Aksi yang emosional, yaitu yang menyangkut perasaan seseorang.

Jadi teori sosiologi dalam mobilitas sosial masyarakat tani jagung ke tumbuhan nilam di desa malangke kabupaten luwu utara adalah mashab ekonomi, dimana masyarakat dalam usaha pertanian lebih di ukur dari segi pendapatan atau peng hasilan yang di dapat dari usaha tani dari tani jagung ke tumbuhan nilam. Upaya dalam menemukan kembali proses interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat termasuk masyarakat petani, merupakan hal yang sangat elementer dalam menentukan arah perubahan sosial. Karna itu, berdasarkan teori Sibernetik *Tentang General System Of Action* di jelaskan bahwa masyarakat dapat dianalisis dari sudut syarat-syarat fungsionalnya yakni: (1) Fungsi mempertahankan pola (*pattern maintenance*). Yang bersinggungan dengan hubungan suatu masyarakat sebagai system sosial dengan sub-sistem kebudayaan, (2) Fungsi integrasi, yakni meliputi jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu system sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusinya pada organisasi dan peranannya dalam keseluruhan system, (3) Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*), yakni menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem aksi kepribadian. Melalui fungsi ini diketahui tujuan-tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, mobilitas warga masyarakat untuk mencapai tujuan hidupnya, (4) Fungsi adaptasi, yakni menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai suatu sistem organisme perilaku dengan dunia fisiki-organik, fungsi adaptasi yang dimaksud yakni proses penyesuaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan tempat mereka melangsungkan kehidupan.

2. Teori Pertukaran

Model pembangunan pertanian yang dinilai layak dikembangkan tersebut adalah model komunikasi interaktif yang menghasilkan keseimbangan dalam perspektif teori pertukaran (*exchange theory*) melalui jalur kelembagaan yang

mapan didukung oleh bentuk-bentuk komunikasi yang efektif baik vertikal maupun horizontal dalam sistem sosial pertanian. Dalam model ini harus melibatkan tokoh-tokoh lokal untuk mempercepat program, tidak hanya badan penelitian dan Dinas Pertanian. Melibatkan mereka dalam proses pengambilan putusan, pelaksanaan sampai evaluasi (Anonim, 2011).

Teori Pertukaran ini tidak jauh berbeda dengan teori sebelumnya, teori pertukaran yang dikembangkan oleh Paul Baran dan Paul Prebish, eksploitasi timbul akibat pembagian kerja internasional antara negara maju dan negara berkembang. Hampir mirip dengan teori struktur, namun yang membedakan adalah teori ini lebih menekankan adanya pertukaran yang disepakati kedua belah pihak sekalipun terdapat ketidakseimbangan yang memberatkan negara berkembang. Pendapat ini dikuatkan oleh Richard Emerson yang menyatakan bahwa “kekuasaan satu pihak atas pihak lain dalam sebuah hubungan pertukaran adalah fungsi terbalik dari ketergantungannya terhadap pihak lain”. Sementara itu terdapat kekuasaan dan ketergantungan yang tidak seimbang antara negara maju dan negara berkembang sehingga menciptakan ketimpangan antara keduanya (Indri93, 2011).

F. Kerangka Fikir

Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan menjelaskan hal-hal mengenai tentang mobilitas masyarakat tani jagung ketumbuhan nilam didesa malangke kabupaten luwu utara maka terlebih dahulu membuat kerangka fikir guna melakukan penelitian yang baik.

Mobilitas sosial atau peralihan dari tanaman jagung ketumbuhan nilam diakibatkan tanaman jagung yang ditanam oleh masyarakat adalah jagung tongkol atau jagung kuning, yang hanya digunakan untuk makanan ternak

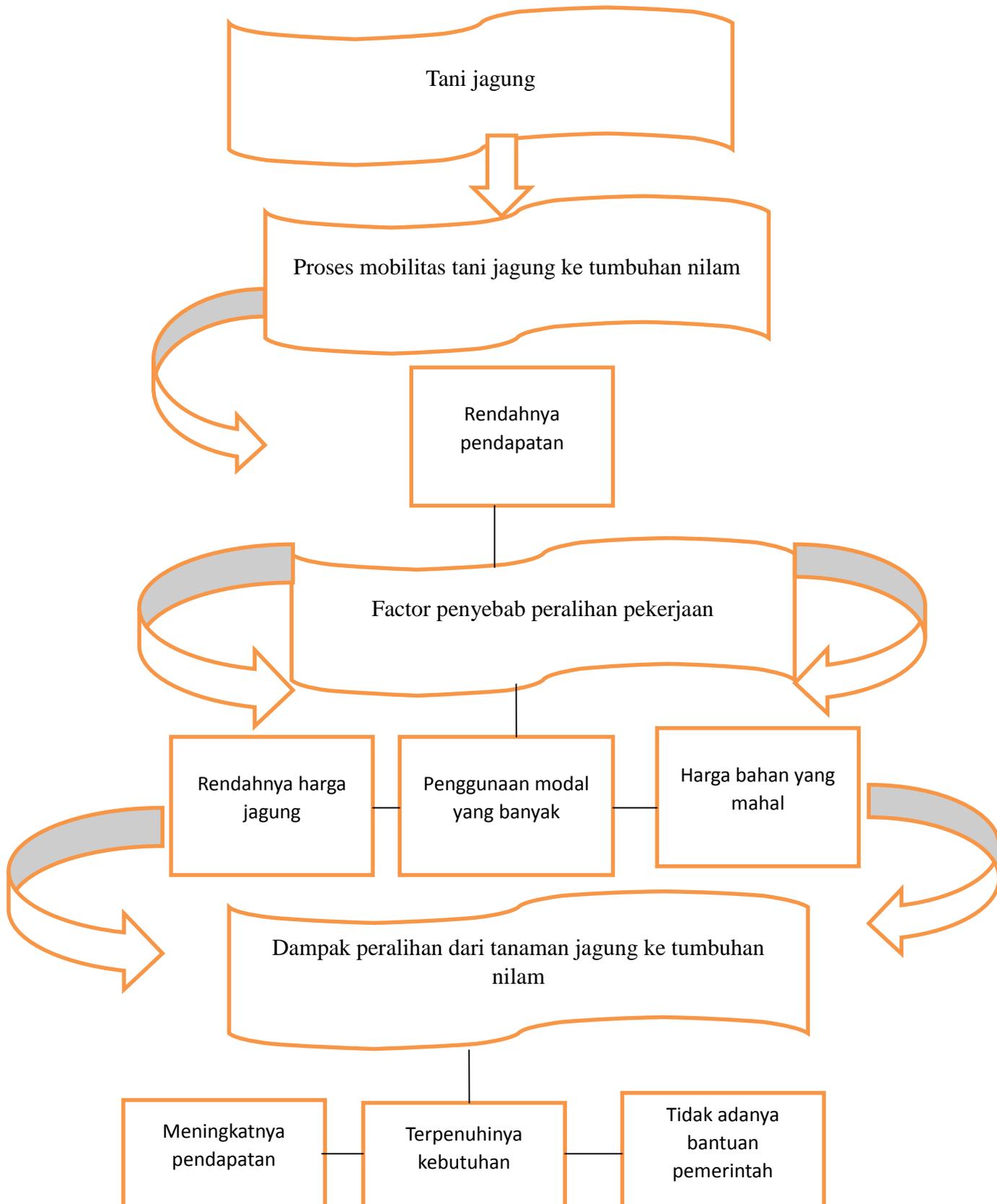
(ayam), masyarakat tidak terlalu mengkomsumsi karena rasa yang berbeda antara jagung manis, sertani nilai jualnya yang rendah hanya Rp. 2000/kgnya walaupun tanaman jagung dalam perpanennya banyak atau perpikul tergantung dari luas lahan penanaman namun diakibatkan harga yang rendah, adanya kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, sehingga adanya tanaman nilam membawa dampak dari perekonomian yang meningkat karna harga nilai jual yang tinggi dan sistem kerja dan perawatan yang mudah dan dalam pembiayaan tidak menggunakan modal yang begitu banyak berbeda dengan jagung, masyarakat harus membeli pupuk dengan tepat waktu sedangkan pupuk didesa tersebut langka, dan harga bibit yang mahal tergantung dari kualitasnya.

Nilam membawa dampak yang positif karnanilai jualnya mahal sehingga pendapatan masyarakat lebih besar dari sebelumnya (tanaman jagung) pendapatan tanaman nilam dengan seharga Rp. 400.000/kgnya didesa malangeke hanya terdapat tanaman nilam karena nilan dapat ditanaman dimana saja, entah dipekarangan rumah, dinaungan pepohonan, serta ditanaman lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat di desa malangeke melakukan suatu perubahan status atau peralihan peran sosial.

Dampak yang ditimbulkan dari segi pendapatan, petani tersebut setelah melakukan peralihan mengalami mobilitas vertikal atau horizontal, diakibatkan apabila mobilitas sosial horizontal diakibatkan adanya kendala terhadap dalam proses aktivitas bertani nilam, ataupun mobilitas vertikal atau disebut naik. Serta perubahan lingkungan ataupun struktur, dimana lingkungan masyarakat disekitarnya dijumpai tanaman nilam saja. Dimana sudah tidak ada lagi yang dikatakan utang piutang dalam proses aktivitas bertani nilam diakibatkan kebutuhan dalam bertani tidak terlalu banyak berbeda dengan jagung yang

memiliki pembinyayaan yang banyak dan sistem kerja yang sulit. Sehingga masyarakat saat ini lebih memilih untuk bertani nilam

Kerangka Fikir



B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yaitu di desa Kalitata kecamatan malangke barat kabupaten luwu utara provinsi sulawesi selatan, dengan jumlah penduduk kepala kekuarga 422 jiwa kepala keluarga, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut cukup padat terhadap masyarakat petani jagung yang dapat menunjukkan potensi sosial ekonomi dari segi pendapatan yang kurang di bandingkan dengan masyarakat yang menanam tumbuhan nilam berpindah ke tumbuhan nilam. Disamping itu daerah ini termasuk wilayah potensi untuk di jadikan sumber pendapatan masyarakat petani.

C. Informa Penelitian

Dalam pengambilan data digunakan tehnik purposive adalah tehnik pengambilan informasi sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti

Dalam menentukan informan dapat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal (pemerintah) maupun informal (non pemerintah pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemeimpin adat, dan lain-lain). Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat benar-benar memenuhi persyaratan karna informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak

didasarkan perhitungan statistic. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

No	Nama	Pekerjaan	umur
1	Daeng parani	Petani nilam	
2	emmang	Petani nilam	
3	sahir	Petani nilam	37
4	hasan	Petani nilam	
5	bahkri	Petani nilam	

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian di desa kalitata kecamatan malangke barat kabupaten Luwu Utara yaitu: Masyarakat petani, masyarakat sebagai sumber data yang utama, diakibatkan mereka sebagai orang yang melakukan mobilitas sosial ketumbuhan nilam diarea perkebunan.

E. Sasaran Penelitian

Adapun sasaran penelitian adalah masyarakat petani yang berada di desa kaltata kecetan malangke barat kabupaten luwu utara, fungsi penelitian adalah untuk mengetahui mobilitas masyarakat tani jagung ke tumbuhan nilam, peralihan mata pencaharian, dan fungsi lahan, dengan jumlah kepala keluarga sekitar kurang lebih 422 jiwa.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian berfungsi menetapkan fokus, penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semua yang terkait tentang

mobilitas masyarakat tani jagung ke tumbuhan nilam di desa malangke kabupaten luwu utara adapun alat bantu yang di gunakan oleh peneliti yaitu kamera.

Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berfikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap produser penelitian yang telah di tetapkan. Fokus penelitian adalah pertanyaan tentang hal-hal yang yang ingin di cari jawabanya melalui penelitian tersebut.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data di lakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengelolaan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, dalam hal ini sementara data dikumpulkan, penelitian ini dapat dilakukan analisis data secara bersamaan

Pengelolaan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengategorikan data berdasarkan beberapa teme sesuai dengan foKus penelitiannya.

- a. Obervasi, adalah semacam catatan (pedoman) yang berisi garis-garis besar tema persoalan yang akan di teliti. Observasi dilakukan untuk mengamati dari dekat peralihan mata pencaharian dari tanaman jagung ketumbuhan nilam didalam masyarakat. Poin-poin yang akan diobservasikan antarlain:
 - 1) Keadaan kondisi kehidupan sosial masyakat dimalangke sebelum dan sesudah melakukan mobilitas tani jagung ketumbuhan nilam

- 2) Pendapatan ekonomi petani sebelum dan sesudah melakukan mobilitas tani jagung ke tumbuhan nilam
 - 3) Bagaimana kondisi rumah, benda atau barang-barang yang dimiliki setelah melakukan peralihan jagung ketumbuhan nilam.
- b. Wawancara, adalah semacam daftar pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pedoman wawancara ini disamping berisi daftar pertanyaan pokok, juga butir-butir jawaban singkat yang di persiapkan untuk di pilih oleh informan sebagai alternatif jawaban. Demikian pula di lakukan serangkaian wawancara mendalam (indepth interview) kepada informan berupa pertanyaan dekskriptif, yaitu suatu pertanyaan yang mencari jawaban tentang segala hal yang berhubungan dengan topik penelitian.

Dalam melakukan tehnik wawancara tersebut yang akan diwawancarai adalah masyarakat petani yang telah melakukan peralihan ketumbuhan nilam, wawanbara tersebut akan dilakukan didua tempat yaitu dirumah dan lokasi perkebunan nilamnya dengan wawancara bertatap muka atau secara langsung.

- c. Dokumentasi, adalah berupa catatan –catattan tertulis atau berbentuk gambar yang dianggap penting dan memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul tentu dibutuhkan metode untuk melakukan analisis terhadap data-data tersebut agar hasilnya mampu menjawab masalah penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini memilih cara atau metode analis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data

Peneliti melakukan reduksi data (data reduction) terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Penelitian membagi data ke dalam beberapa kategori agar data-data menjadi terpusat dan terpilah dengan baik yaitu, data-data mengenai kondisi masyarakat petani dimalangeke baik sebelum ataupun sesudah melakukan peralihan tani jagung ketumbuhan nilam, alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan peralihan mata pencaharian, stratifikasi dan status sosial yang terbangun di tengah masyarakat masyarakat malangke, dan juga mobilitas sosial mereka setelah beralih sumber mata pencaharian dari tani jagung ketumbuhan nilam.

b. Penyajian data

Data-data yang telah direduksi kemudian disanyajikan (data display). Penyajian data dalam penelitian seringkali dalam bentuk narasi teks. Teknik analisis ini kemudian oleh peneliti disajikan dengan data-data yang telah tereduksi ke dalam bentuk narasi. Peneliti menarasikan kondisi petani sebelum dan sesudah terjadi peralihan mata pencaharian, stratifikasi atau status sosial yang terbangun di tengah masyarakat Lampon, alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan terjadi peralihan mata pencaharin. Peneliti juga menyajikan dampak yang ditimbulkan oleh peralihan mata pencaharian tersebut terhadap mobilitas sosial masyarakat malangke. Mobilitas ini dapat berupa mobilitas vertical (social climbing or social sinking) dan mobilitas horizontal.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan (conclusion drawing or verification) merupakan aktivitas akhir yang dilakukan peneliti. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan ini adalah penting

karena merupakan jawaban terhadap persoalan atau masalah penelitian ini yaitu alasan apa yang menyebabkan masyarakat malangke beralih mata pencaharian dan dampaknya terhadap mobilitas sosial mereka.

I. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengapsahan data yang di peroleh dari lapangan maka sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, penelitian menggunakan metode triangulasi.

Untuk melihat derajat kebenaran dari hasil penelitian maka dilakukan pemeriksaan data, pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu:

1. Train gulasi metode

Tiangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, seperti menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

2. Triungasi antar peneliti

Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih satu orang dalam pengumpulan dan analisis data.

3. Traingulasi sumber data

Triangulasi sumber data menggali informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

4. Triangulasi teori

Triangulasi teori dapat dilakukan dengan memakai fenomena perilaku tertentu yang dipadukan oleh beberapa teori yang berbeda tetapai berhubunga.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Kondisi Wilayah

Kabupaten Luwu Utara adalah merupakan salah satu Kabupaten di bagian selatan Sulawesi Selatan yang berjarak kurang lebih 420 Km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan terletak diantara $01^{\circ} 53' 019''$ - $02^{\circ} 55' 36''$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ} 47' 46''$ - $120^{\circ} 37' 44''$ Bujur Timur (BT) dengan batas-batas administrasi:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Sulawesi Tengah
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kab. Luwu & Teluk Bone
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Prov. Sulawesi Barat
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Luwu Timur

Luas wilayah Kabupaten Luwu Utara sekitar 7.843,57 Km² terbagi dalam 12 kecamatan yang meliputi 173 desa/kelurahan yang terdiri dari 4 kelurahan dan 169 desa. Dan terdapat 8 sungai besar yang mengalir wilayah Kabupaten Luwu Utara. Dan sungai terpanjang adalah Sungai Rongkong dengan panjang 108 Km. Serta curah hujan beragam rata-rata selama tahun 2010

Diantara 12 Kecamatan, Kecamatan seko merupakan Kecamatan yang terluas dengan luas 2.109,19 Km² atau 28,11 % dari total wilayah Kabupaten Luwu Utara, sekaligus merupakan kecamatan yang terletak paling jauh dari Ibukota Kabupaten Luwu Utara , yakni berjarak 198 Km. Urutan kedua adalah Kecamatan Rampi dengan luas 1.565,65 Km² atau 20,87 % dan yang paling sempit wilayahnya adalah Kecamatan Malangke Barat dengan luas wilayah 93,75Km² atau 1,25 % dan pada tahun 2012 di bentuk satu kecamatan baru yang

pemekarannya dari kecamatan Bone-Bone berdasarkan Peraturan Daerah Kab. Luwu Utara Nomor : 01 tahun 2012 tanggal 05 April 2012 dan Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor : 19 Tahun 2012 Tanggal 04 Juni 2012 tentang pembentukan Kecamatan Tana Lili dengan jumlah 10 Desa.

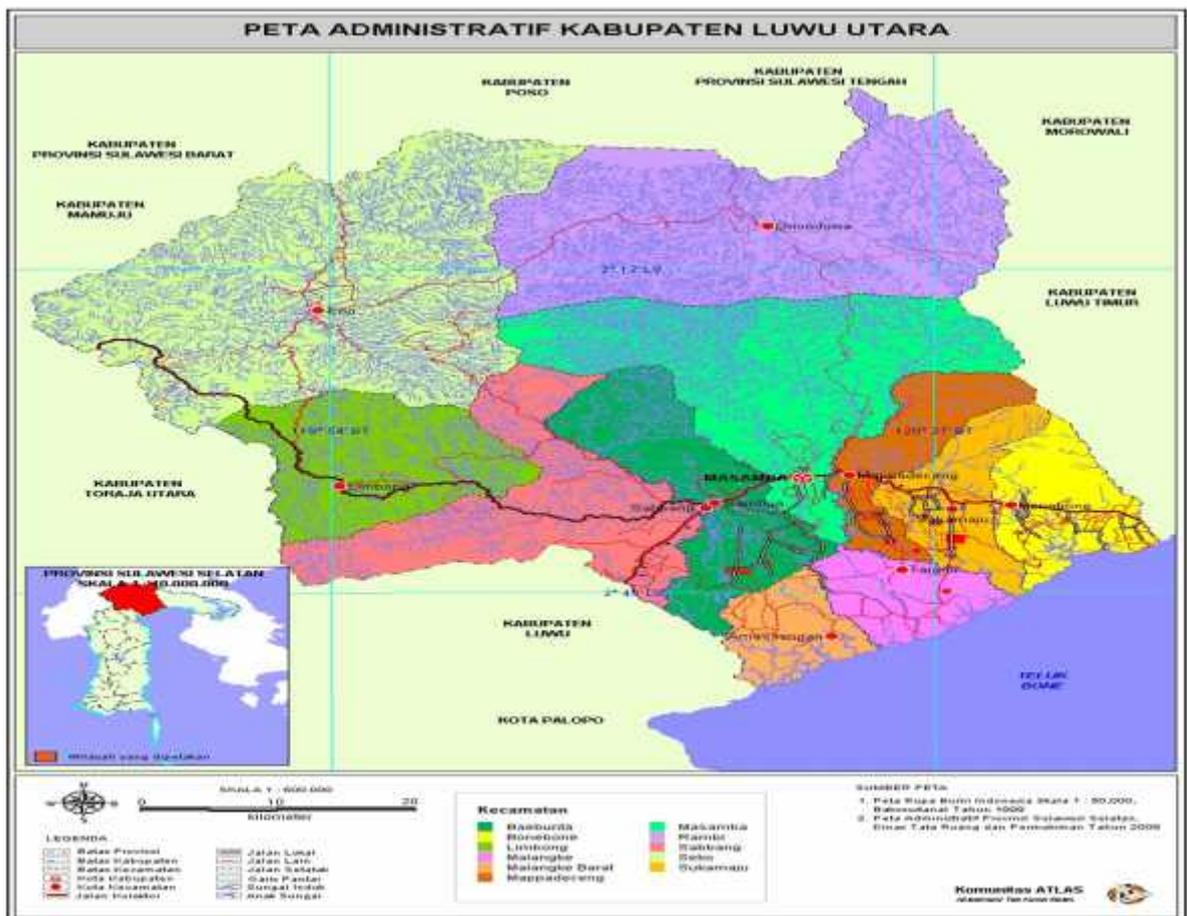
Wilayah kecamatan kabupaten luwu utara (tabel 4.1)

No	KECEMATAN	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Luas wilayah km2
1	Sabbang	37.682	67	525,08
2	Baebunta	47.566	157	295,25
3	Malangke timur	31.997	87	350,00
4	Malangke barat	27.194	287	93,75
5	Sukamaju	44.515	170	255,48
6	Bone-bone	48.284	172	122,23
7	Masamba	33.960	30	1.068,85
8	mampedeceng	22.239	80	275,50
9	Rampi	3.020	2	1.565,65
10	limbong	4.268	6	686,50
11	seko	12.993	6	2.109,19
12	Tanah lili	155,1	1,95	155,1
Kab luwu utara		78.697	12,95	7.502,50

(Sumber Data: Kabupaten luwu utara dalam Angka, Tahun 2016)

Adapun lokasi penelitian yaitu dikedcamatan malangke barat kabupaten luwu utara dengan luas daerah kecamatan malangke barat 93,75k 2Secara administrasi Pemerintah Kecamatan malangke barat terbagi13 desa.

Gambar 4.1 peta Administrasi Kabupaten Luwu Utara



B. Sejarah kabupaten luwu utara

Berbicara tentang kapan berdirinya kerajaan Luwu belum ada sumber yang akurat yang bisa menjelaskan secara pasti tahun di dirikannya kerajaan Luwu tersebut. kerajaan Luwu baru terungkap secara resmi setelah ditulis oleh Prapanca pada saman Gajah Mada tahun 1364 M dalam bukunya Negarakertagama bersamaan dengan kerajaan yang ada disulawesi sebagai fase periode kerajaan di

Nusantara. tetapi jika bersumber dari data ini maka kerajaan Luwu itu berawal Dari Simpursiang padahal dalam sumber I Lagaligo terangkan bahwa pemerintahan Luwu pernah dibawah raja yang Bernama Batara Guru dan Batara Lattu. Kerajaan Luwu juga diperkirakan se-zamandengan kerajaan Sriwijaya dan kerajaan lain di pulau jawa. Dari perkiraan itu sehingga ada yang menduga bahwa kerajaan Luwu sudah ada pada Abad ke-10 dan jika menghitung mundur dari masa pemerintahan Simpursiang (raja Luwu III) yang berkuasa pada Tahun 1268 dengan adanya jarak kekosongan pemerintahan selama 300 tahun maka besar kemungkinan masa pemerintahan Batara Lattu berakhir pada tahun 948 M dimana dalam buku *Sarita Pawiloy-Ringkasan Sejarah Luwu* dikatakan bahwa Batara Lattu memerintah selama 20 tahun. Dari sumber ini dapat disimpulkan bahwa Batara Guru memerintah pada Tahun Sembilan Ratusan lebih jika menghitung mundur lagi dimasa pemerintahan Batara Lattu.

Dalam Epos I Lagaligo yang merupakan sumber tertua sejarah Luwu yang berhasil dikumpulkan oleh sarjana Belanda B.F. Matthes tahun 1880. Disebutkan bahwa yang pertama mendirikan kerajaan ware' sekitar Ussu bernama Batara Guru. Batara Guru adalah anak lelaki tertua dari To Patotoe dengan Datu Palinge.

Batara Guru dikisahkan sebagai manusia jelmaan dari dewa yang diturunkan oleh Patotoe ke bumi dimana pada saat itu terjadi kekosongan. Dalam penafsiran kata "kosong" oleh para sejarawan bermakna kekosongan pemerintahan yang mengatur kehidupan manusia dari kekacauan (Sianre Bale) di tana Ware.

Adapun latar belakang diturunkannya Batara Guru ke Bumi dapat kita ketahui dalam kitab I Lagaligo sebagai berikut :

“Empat Manusia Dewa Sebagai Abdi Dikerajaan Langit, Sepulang dari taruhan permainan badai, petir, dan guntur melapor kepada baginda raja penguasa kerajaan langit yakni dewa sang penentu Patoto’E- Ampun Baginda kami baru saja pulang dari dunia tengah (Ale Lino) kami melihat bumi dalam keadaan kosong”.

Mendengar laporan para abadinya itu membuat raja PatotoE berpikir perlunya diutus salah seorang penghuni langit untuk diturunkan kebumi agar bisa memakmurkan bumi, selain itu agar bisa berketurunan dan kelak ada yang mengirimkan doa kepada dewata dikala senang maupun sulit. Karena PatotoE merasa ini adalah hal yang penting untuk kelangsungan hidup di Bumi dan Langit maka Raja PatotoE mengundang seluruh kerajaan Dewa yang ada dikerajaan Langit (Boting Langi) Maupun kerajaan dasar Laut (Paratiwi / Uri Liu) untuk memutuskan siapa yang akan di utus turun ke bumi. Dari kesepakatan antara pasangan raja PatotoE dengan Istrinya Datu Palinge maka di putuskanlah bahwa Putranyalah yang bernama La Toge Langi yang kemudian dikenal dengan nama Batara Guru.

Dalam cerita selanjutnya Batara Guru pun diturunkankan ke bumi (Ale Lino). Konon dalam cerita bahwa Batara Guru dimunculkan dari balik rumpun bambu kemudian disusul turunnya hak warisan berupa bekal kehidupan termasuk istana disekitar kampung “Ussu” yang kala itu masih hutan rimba dimana dari tempat ini menjadi awal mula pemerintahan “Ware” setelah Batara Guru bertemu dengan Istrinya yang bernama We NyiliQ Timo yang masih merupakan sepupunya yang berasal dari kerajaan Laut (Para Tiwi). We Nyiliq Timo muncul di “Busa Empong” di perkiraan muncul di teluk “Ussu” waktu dipertemukan dengan Batara Guru. Dalam sumber lain dikatakan bahwa disamping menikahi

We Nyiliq Timo Batara Guru juga menikah We Saungriu. Dari perkawinannya itu lahir Sangian Sari . tetapi putri ini Mati muda dan dikisahkan bahwa dari perabuan Sangian sari tumbuh padi pertama di Luwu. Dalam sejarah digambarkan bahwa sebelum Batara Guru diturunkan dibumi, situasi masyarakat Bugis Kuno hidup dalam ketidak teraturan, mereka saling menyerang tanpa aturan yang jelas, situasi tidak aman, yang kuat memangsa yang lemah (Sianre Bale). Akibat dari ketidak teraturan itu maka masyarakat sangat merindukan yang namanya kedamaian. Disaat Masyarakat mengalami keterasingan jiwa, Batara Guru hadir membawa ajaran kebenaran yang menyangkut hal hal prinsip seperti “ Adele, Lempu, Tongeng, dan Getteng “ ajaran tersebut sangat didukung oleh situasi sehingga membuat ajaran dan segala kebijakan pada pemerintahan Batara Guru sangat efektif di masyarakat. Sosok seorang Batara Guru digambarkan oleh masyarakat itu amat dihormati karena disamping sebagai titisan Manusia Dewa, ia amat bijak dalam memerintah dan mempunyai tenaga yang kuat dan pemberani dalam melindungi penduduk dan hal ini diturunkan atau diwariskan secara turun temurun kepada pemimpin masyarakat Bugis yang dituangkan dalam simbol “ Pedang Emas, Payung Kerajaan dan Perisai ”. Dari pernikahannya dengan We Nyiliq Timo, Batara Guru dikarunia seorang anak yang bernama Batara Lattu. Ia merupakan calon pemegang tahta kerajaan Luwu setelah Batara Guru. Ia dilahirkan diistana Ware dilokasi segita (Bukit Finsemouni- Ussu- Cerekan). Dalam sumber sejarah dikatakan bahwa ketika Batara Lattu cukup dewasa, dan pemerintahan tegak kembali, Batara Guru memutuskan untuk kembali ke kerajaan Langit. Kekuasaan Ware pun diserahkan kepada Batara Lattu dan tetap dianggap sebagai Dewa.

C. Cuaca dan iklim

Kabupaten Luwu Utara pada umumnya beriklim tropik basah (musim penghujan dan musim kemarau). Dari 3 (tiga) stasiun Geofisika dan Meteorologi, pengamatan iklim diperoleh; curah hujan rata-rata terbesar di Masamba sebesar 301,2 mm/bulan, di Sabbang sebesar 278,22 mm/bulan, dan di Malangke sebesar 263,0 mm/bulan. Secara keseluruhan curah hujan berkisar antara 2000-4000 mm/tahun, dengan suhu udara berkisar antara 30,6 - 31,6°C pada musim kemarau dan 25,0 - 28,0°C pada musim penghujan.

D. Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Nangapanda berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2016 adalah 27.475 jiwa dengan komposisi laki-laki 13.904 jiwa dan 13.571 jiwa perempuan. Secara rinci jumlah penduduk

Kecamatan Malangke Barat menurut jenis kelamin (tabel 4.2)

No	KECEMATAN	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	pombakkang	935	955	1.890
2	waelawi	590	596	1.186
3	pengkajoang	1.171	1.151	2.322
4	pao	1.298	1.296	2.594
5	waetuo	1.349	1.384	2.733
6	arusu	1.661	1.704	3.365
7	pembuniang	298	283	579
8	cenning	2.071	1.999	4.070

9	wara	1.195	1.071	2.266
10	Limbong wara	285	247	532
11	kalitata	902	830	1.732
12	polejiwa	502	530	1.037
13	Baku-baku	1.644	1.525	3.169
jumlah		13.904	13.571	27.475

(sumber: data sekunder, menurut jenis kelamin kecamatan malangke bara tahun 2016)

E. Keadaan Ekonomi

Mata pencaharian di kecamatan malangke barat (Table 4.3)

No	Kecamatan	Tni/Polri/ Pns/ Honorer	Pedagang	Petani/ Nelayan/ Tukang	Jumlah
1	pombakkang	30	15	421	466
2	waelawi	10	5	304	319
3	pengkajoang	20	10	573	603
4	pao	25	15	675	715
5	waetuo	30	20	607	657
6	arusu	10	15	829	854

7	pembuniang	5	2	146	153
8	cenning	20	5	875	900
9	wara	5	2	512	519
10	Limbong wara	5	2	124	131
11	kalitata	20	10	388	418
12	polejiwa	10	5	290	305
13	Baku-baku	20	8	797	825
jumlah		210	134	3.409	3.753

(sumber: data sekunder berdasarkan mata pencaharian di kecamatan

malangke barat tahun 2016)

Mayoritas masyarakat adalah petani/peternak dan pedagang, maka penghasilan para petani sangat ditentukan dengan hasil panen mereka, karena keadaan dari tanaman jagung memiliki banyak permasalahan mengakibatkan masyarakat melakukan beralih ke tumbuhan nilam sehingga para petani ada yang beralih profesike pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan pengusaha sangat tergantung dengan penghasilan usahanya. Hal ini mengakibatkan roda perekonomian.

F. Kondisi Sarana Prasarana

Perkembangan dan kemajuan suatu daerah dapat dilihat dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana umum pendukung kelancaran aktivitas masyarakat pada suatu daerah merupakan hal yang sangat penting. Sarana dan prasarana umum antara lain sarana ibadah, kesehatan, dan pendidikan, perekonomian dan lain sebagainya. Adapun jenis dan

jumlah sarana sosial yang terdapat di desa malangke kabupaten luwu utara dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sarana Pendidikan

Dalam upaya peningkatan kecerdasan bangsa maka salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan yaitu ketersediaan sarana pendidikan yang sesuai dengan keadaan penduduk setempat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam masa pembangunan. Maka salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai perhatian utama yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana. Adapun sarana pendidikan yang terdapat di kabupaten luwu utara.

Menurut jenjang pendidikan di kabupaten luwu utara

no	jumlah		
	Sekolah	Jumlah sekolah	Murid/siswa
1	SD/MI	261	42.240
2	SMP/MTS	93	22.698
3	SMA/MA	39	14.088

(sumber: data sekunder, pendidikan di kabupaten luwu utara)

2. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan bagi masyarakat merupakan satu jenis sarana sosial yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sarana kesehatan berperan memberika layanan kesehatan bagi masyarakat. Selain itu sarana kesehatan yang ada juga bertujuan memberikan pengobatan serta penyuluhan bagi masyarakat dalam

peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Adapun sarana kesehatan yang terdapat di kabupaten luwu utara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat

(Ukbn) malangke barat (Tabel 4.3)

No	kecamatan	jumlah				
		Desa/Kelurahan	Poskesdes	Posyandu	Puskesmas	R sakit
1	Sabbang	20	8	20	7	-
2	Baebunta	21	8	21	7	-
3	Malangke timur	14	7	14	8	-
4	Malangke barat	13	5	13	5	-
5	Sukamaju	25	10	25	8	-
6	Bone-bone	11	7	11	5	2
7	Masamba	15	9	15	7	-
8	mampedeceng	15	10	15	7	-
9	Rampi	6	4	6	2	-
10	limbong	7	4	7	2	-
11	seko	12	8	12	7	-
12	Tanah lili	10	10	10	7	-

jumlah	169	90	169	72	2
---------------	-----	-----------	-----	----	---

(Sumber: Data Sekunder, Ukbm Kecamatan baebunta)

3. Sarana Peribadatan

Ketersediaan sarana peribadatan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Sarana peribadatan yang terdapat disuatu daerah menunjukkan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Adapun ketersediaan sarana peribadatan di kabupaten luwu utara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Ketersediaan Sarana Keperibadatan kabupaten luwu utara(tabel 4.4)

no	Desa	Sarana peribadahan	
		mesjid	gereja
1	pombakkang	3	2
2	waelawi	3	-
3	pengkajoang	3	1
4	pao	3	-
5	waetuo	2	2
6	arusu	3	2
7	pembuniang	3	-
8	cenning	3	2
9	wara	3	2

10	Limbong wara	3	2
11	kalitata	4	-
12	Pole jiwa	2	1
13	Baku-baku	4	-
jumlah		36	14

(Sumber: Data Sekunder, Sarana Kepribadatan

Kecamatan malangke barat,2016)

Pada tabel 4.6, dapat terlihat bahwa Kecamatan malangke barat terdapat dua jenis sarana peribadatan yakni mesjid dan greja. Ini mencerminkan bahwa penduduk atau masyarakat di Kecamatan malangke barat adalah campur islam, katolik. Adapun jumlah mesjid di Kecamatan malangke barat tersebut yakni 36 unit dan greja sebanyak 14 unit.

G. Gambaran Umum Tani Jagung Beralih Ke Tumbuhan Nilam

Secara umum masyarakat tani jagung yang melakukan mobilitas pekerjaan mempunyai alasan masing-masing mengapa mereka berpindah pekerjaan. Jika dilihat dari proses terjadinya mobilitas pekerjaan beberapa responden sering kali tertarik untuk berpindah pekerjaan dikarenakan petani mengaku keadaan ekonomi mereka sebelum melakukan mobilitas pekerjaan terkadang tidak stabil, dalam arti setiap panen pendapatan mereka tergolong rendah, cara kerja yang berat dan banyaknya ongkos kerja atau membutuhkan modal yang banyak dalam bertani jagung sedangkan dalam bertani nilam tidak menggunakan modal yang terlalu banyak seperti halnya jagung, pendapatan masyarakat kurang atau sedikit membuahkan hasil, karena harga nilai jual yang rendah yang hanya Rp1800/kg

sedangkan harga minyak nilam mencapai Rp320.000/kg, sehingga rata-rata masyarakat beralih kenilam karna factor harga nilai jualnya

Sehingga adanya tanaman nilam di desa kalitata diakibatkan tanaman nilam memiliki harga nilai jual yang tinggi, sehingga masyarakat lebih dapat memenuhi kebutuhannya dan banyak mendapatkan barang setelah bertani nilam

BAB V

PROSES PERALIHAN MASYARAKAT KE TUMBUHAN NILAM

A. Identitas Petani Responden

Kegiatan usahatani dijalankan oleh para petani yang mempunyai peranan penting dalam mengolah dan memelihara pertumbuhan tanaman. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam menganalisis petani hendaknya kita harus mengetahui identitas dan latar belakang petani tersebut.

Dengan adanya identitas maka akan memudahkan dalam menganalisis petani tersebut dan usahatani yang dijalankannya. Identitas seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Identitas responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pendapatan, tanggungan keluarga, Identitas seseorang informan dapat memberikan informasi tentang keadaan usahatannya, terutama dalam peningkatan produksi serta pendapatan yang mereka peroleh

1. Umur

Umur atau yang biasa disebut usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu makhluk atau benda, baik dalam keadaan hidup maupun mati. Umur sangat berpengaruh dalam aktifitas dan pekerjaan seseorang, begitu juga dalam melakukan aktifitas tani, umumnya umur mempengaruhi kekuatan fisik dan pola pikir seseorang. Pada umumnya petani yang berusia lebih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan petani yang telah berusia lanjut dan tua Umur akan sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktifitas sehari – hari, serta

berhubungan dengan ketahanan fisik tubuhnya, pengalaman dalam bekerja dan pengalaman dalam berfikir. Berikut adalah umur petani jagung yang beralih profesi petani tumbuhan nilam yang ada di desa kalitata kabupaten luwu utara

Tabel 2.1 Distribusi Responden Menurut Umur

Umur	Frekuensi	Presentase
15-38	1	20,50
25-42	3	53,69
31-48	1	20.50
Jumlah	5	100

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian

Perpindahan profesi dari petani jagung tidaklah mudah, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang biasanya bekerja sebagai petani jagung keseharian di kebun untuk merawat tanaman jagung, dan sekarang beralih pekerjaan ke tani tumbuhan nilam yang kesehariannya selalu selalu menggarap perkebunannya sendiri tanpa bantuan dari masyarakat lain, karna sistem kerja sama sudah berkurang sudah taksama lagi dengan petani jagung yang dulunya ada saling kerja sama karna sistem kerjanya yang berat dan haus selalu tepat waktu. Pekerjaan pertanian jagung yang sudah usia lanjut, sekitar 50 tahun keatas, mereka sudah tidak terlalu kuat untuk melakukan aktifitas bertani jagung, jadi orang tersebut harus menyewa pekerja untuk menggarap perkebunannya karna sistem kerja yang berat. Berbeda dengan masyarakat petani yang masih berumur muda yang masih mampu bekerja dengan kuat mereka biasa melakukan sistem kerja sama atau gotong royong dalam mengerjakan aktifitas bertani jagung, namun sekarang tidak lagi karna aktifitas bertani nilam sudah tidak hal demikian, seperti halnya wawancara kepada petani jagung yang beralih ke tumbuhan nilam oleh daeng parani menyatakan bahwa:

“sekarang umur saya suda 42 tahun, saya bekerja sebagai petani nilam suda ada sekitar 2 tahun. Umur saya bertani jagung sampai 40 tahun selama waktu bertani jagung saya melakukan sitem gotongroyong karna pekerjaan bertani jagung sisitem cepat”

Adapun wawancara pada petani nilam emmang mengatan “umur saya sekitar suda 48 tahun saya bertani nilam suda 3 tahun system cara kerjanya sangat santai tidak terburu-buru umur saya bertani jagung sampai 45 tahun saya mengerjakan sitem kerja sama”

Adapun petani nilam pak sahrir mengatakan “umur saya sekarang suda 38 tahun saya melakukan aktifitas bertani nilam suda 3 tahun, jadi saya bekerja bertani jagung sampai umur 35 tahun selam saya bertani jagung selalu di bantu oleh masyarakat petani jagung yang lain”.

Adapun wawancara kepada hasan petani nilam “umur saya suda 40 tahun saya melakukan aktifitas bertani nilam suda 3 tahun selam saya bertani nilam saya hanya di bantu oleh istri dan anak-anak karna pekerjaan nilam suda tidak terlalu berat, jadi sewaktu saya bertani jagung umur saya 37 tahun”.

Adapun wawancara kepada bahkri mengatakan “umur saya suda 45 tahun saya bertani nilam suda 3 tahun”

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa jika dilihat dari segi fisik petani yang beralihke tumbuhan nilam masih berusia di kategorikan muda yang masih mempunyai fisik yang masih kuat, untuk melakukan aktifitas bertani nilam karna dalam bertani nilam suda tidak ada system gotongroyong hanya dalam sistem kekeluargaan atau sendiri-sendiri.

Berdasarkan konsep ketenagakerjaan yaitu konsep kerja (*manpower*) atau penduduk usia kerja tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (berusia 15 tahun keatas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mau berpartisipasi.

2. Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan merupakan kondisi dimana suatu penduduk diukur berdasarkan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Tingkat

pendidikan setiap orang berbeda-beda dan bentuk pengaplikasiannya pun berbeda-beda. Tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan

Tabel 5.2 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	3	52.69
SMP	1	20.50
SMA/SMK	1	20.50
Jumlah	5	100

Sumber : Diolah dari Hasil penelitian

Dalam berbagai penelitian bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditamatkan sehingga proses mencari kerja yang berpendidikan berbeda dengan seorang pencari kerja yang tidak berpendidikan. Berikut hasil wawancara sebagai pekerja oleh daeng parani menyatakan bahwa :

“ saya tamatan SMA namu saya bekerja sebagai petani nilam karna dari dulu saya bekerja sebagai pedagang hasil tanaman petani”

Wawancara pada petani bakhri mengatakan bahwa “saya hanya tamatan SD dulu saya ingin bersekolah namun karna ketebatasa biaya dan kurangnya sekolah di desa ini membuat saya tidak melanjutkan sekolah saya”

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan para petani yang berali ke petani tumbuhan nilam yang secara akademis tentunya tidak terlalu dibutuhkan. Adalan fisik dan pengalaman yang paling penting. Masalah ekonomi dan adanya keterbatasan dana juga menjadi faktor penyebab sehingga responden tidak melanjutkan sekolah

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan dalam meningkatkan produktivitas kenaga kerja. Teori ini menganngap pertumbuhan masyarakat ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika

setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat ditunjang. Teori Human capital menganggap pendidikan formal merupakan suatu investasi, baik bagi individu maupun masyarakat.

3. Pendapatan

pendapatan merupakan jumlah hasil yang didapatkan dalam luas lahan pertanian yang dikelola oleh petani luas lahan dapat dijadikan masyarakat dalam membandingkan pendapatan dari luas lahan perhektarnya berikut ini daftar table luas lahan antra jagung dan nilam serta perbandingan pendapatan masyarakat petani

Table 5.3 Luas lahan tanaman jagung dan nilam serta pendapatan

no	Nama petani	Luas lahan		Jumlah pendapatan dalam perhektara	
		jagung	nilam	jagung	nilam
1	Daeng parani	1 hektar	1 hektar	Rp7.200.000	Rp25.000,000
2	emmang	1 hektar	1 hektar	Rp.8.100.000	Rp19.000,000
3	sahrir	1 hektar	1 hektar	Rp9.000,000	Rp70.000,000
4	Hasan	1 hektar	1 hektar	Rp8000,000	Rp16.000,000
5	bahkri	1 hektar	1 $\frac{1}{2}$ hektar	Rp6300.000	Rp30.000,000

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Dengan melakukan pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan, maka tenaga kerja tersebut tentunya akan memperoleh suatu pendapatan. Untuk menghitung tingkat pendapatan suatu petani dapat dilakukan dengan metode, perbandingan pendapatan. Tetapi pada penelitian ini yang akan digunakan untuk menentukan

pendapatan pekerjaan awal (petani jagung) dengan pendapatan pekerjaan bertani nilam dalam luas lahan pertanian yang miliki . Hasil wawancara yang dilakukan pada petani jagung yang beralih ke tani tumbuhan nilam oleh daeng parani mengatak bahwa:

“ penghasilan saya dalam bertani jagung dalam 1 hektar hanya sekitar Rp7.200.000 itupun masih kotor karna saya masih ingin mengeluarkan biaya ongkos kerja deros, pupuk,ojek dan bahkan gaji semrot, dan biaya, sedangkan penghasilan saya dalam bertani nilam dengan luas lahan 1 hektar Rp25.000,000

Wawancara pada petani nilam emmang mengatakan bahwa: “pendapatan saya dalam bertani jagung dengan luas lahan sekitar 1 hektar sekitar Rp8.100,000. Namun masih banyak biaya yang mau di keluarkan, biaya yang paling mahal adalah bibit tergantung dari kualitas bibit bahkan dalam 1kg mencapai Rp70.000/kg,pendapatan saya telah menanam nilam dengan luas 1 hektar saya bisa mendapatkan Rp19.000,000”

Wawancara pada sahir mengatakan “ pendapatan saya dalam bertani jagung dengan luas lahan sekitar 1 hektar hanya berkisar Rp 9.000,000, itupun masih kotor, belum terhitung bersih. Sedangkan penghasilan pendapatan saya di awal penanaman setelah menanam nilam dalam 1 hektar sekitar Rp 70,000,000karna saya melakukan system penabungan sehingga saya menjual minyak nilam seharga Rp600,000/kg”

Wawancara kepada hasan mengatakan bahwa: “pendapatan saya dalam bertani jagung dengan luas lahan sekitar 1 hektar hanya sekitar Rp6.800,000 itu sudah bersih sedangkan pendapatan saya setelah menanam nilam dengan luas lahan sekitar 1 hektar sekitar Rp8000,000 namun saya membagi 2 perkebunan tanaman nilam jadi penghasilan saya mencapai Rp16000,000”

Wawancara pada bahkri mengataka: “pendapatan saya dalam bertani jagung dengan luas lahan 1 hektar hanya Rp6.300,000 namun itupun masih kotor, setelah dilakukan pengeluaran hanya berkisar Rp3000,000 saja, berbeda dengan tanaman nilam di awal saya menanam dimasa kesuburan dalam luas lahan perkebunan tanaman nilam saya sekitar $1\frac{1}{2}$ hektar mencapai sekitar Rp30.000,000, namun setelah di tanami sekitar 2-3 kali penghasilan sudah tidak mencapai sama sudah mulai menurun”

Dalam konsep pendapatan orang bekerja sebagai bertani jagung memiliki pendapatan yang rendah karna diakibatkan banyaknya biaya yang di keluarkan dalam bertani jagung seperti halnya harga bibit, harga pupuk, peptisida damn dros, masyarakat beralih ke nilam di akibat menurut mereka biaya dalam bertani nilam

tidaklah terlalu banyak hanya harga pupuk, peptisida dan sewa penyulingan itupun penggunaan bahan tidak terlalu banyak, juga harapanya bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari sebelumnya.

B. Proses Terjadinya Mobilitas Pekerjaan

Nilam ada di kecamatan malangke barat sekitar tahun 2010 namun keterangan masyarakat baru beralih kenilam sekitar rata-rata \pm 3 tahun di akibatkan masyarakat melihat dulu prospek perkembangan harga nilam masyarakat beralih ke nilam, menurut masyarakat sepengetahuannya nilam ini berasal dari tenggara ada pedagang yaitu sepengetahuan masyarakat yaitu Hj minu yang berasal dari desa kalitata tersebut yang membawa bibit nilam dan ingin mengembangkan tanaman nilam di desa tersebut namun padawaktu itu harga prospek tanaman nilam masih rendah atau murah sehingga masyarakat masih kurang untuk menanam nilam, namun pedagang tersebut tetap mengajak masyarakat untuk menanam nilam mempengaruhi dengan cara memberitahukan kelebihan tanaman nilam tersebut perbandingan cara tumbuh tanaman tersebut.

Tanaman nilam ini mampu bertumpang tinding dengan tanaman lain walaupun ada pohon besar di perkebunana tersebut berbeda dengan jagung tidak dapat bertumpang tinding dengan tanamna lain terrutana ada pepohonan besar serta tanam coklat atau kakao, berbeda dengan halnya nilam dapat bertumpang tinding dengan tanaman kakao. Serta memberikan ketenrangan tentang perbandingan penggunaan modal nilam dalam pemulaan penanaman masyarakat petani tidak perlu membeli bibit nilam yang mahal seperti halnya jagung yang mencapai Rp70,000/kg/ masyarakat petani hanya perlu mengambil tangkai bibit tersebut kepada petani yang lebih duluan menanam nilam, serta penggunaan racun dan pupuk tidak terlalu banyak

Masyarakat di desa kalitata semakin banyak menanam nilam diakibatkan karna prospek harga nilam suda mulai mahal, serta masyarakat melihat perkembangan pendapatan masyarakat di daerah desa lain ada masyarakat yang mampu membeli barang seperti mobil dan dapat membangun rumah sehingga masyarakat melakukan peralihan nilam

Masyarakat petani di desa kalitata suda mulai banyak menanam nilam ketika harga bahan mentah nilam mencapai Rp 12000/kg hingga mencapai Rp15000/kg sedangkan harga minyak nilam bisa mencapai Rp400,000/kg hingga mencapai Rp600,000/kg sehingga masyarakat petani banyak melakukan peralihan ke nilam.

Masyarakat petani di desa kalitata hanya melihat dari sisi harga saja masyarakat melakukan peralihan ketanaman nilam melihat perkembangan prospek harga dulu

Terjadinya mobilitas pekerjaan maupun migrasi penduduk cenderung dipengaruhi oleh faktor – faktor yang melatar belakangi sehingga seseorang memutuskan untuk berpindah pekerjaan. Menurut Torado dalam (Mantra, 2011) motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi,

namun keputusan atas diri sendiri, ajakan maupun saran dari orang lain juga sangat berperan dalam mendorong seseorang untuk berpindah. Mobilitas pekerjaan dapat terjadi apabila seseorang merasa perlu untuk berpindah pekerjaan dan yakin bahwa pekerjaan baru yang mereka jalankan akan mendatangkan pendapatan yang lebih daripada pekerjaan awal yang dimiliki. Selain itu, beberapa faktor pendorong, faktor penarik dan faktor individu yang berasal dari dalam diri petani juga turut mempengaruhi petani sehingga melakukan mobilitas pekerjaan.

1. Lamanya Berpindah Pekerjaan Dari Bertani Jagung Ke Tumbuhan Nilam

Aktifitas mobilitas pekerjaan yang dilakukan oleh petani nilam bukanlah hal yang baru terjadi belakangan ini, hal seperti ini telah terjadi dari beberapa tahun yang lalu berdasarkan informasi yang di ketahui nilam ada sejak tahun 2010, namun terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan seberapa lamanya responden telah berpindah pekerjaan dari tani jagung ke tumbuhan nilam di desa kalitata kabupaten luwu utara

Lamanya berpindah dari tanim jagung ke tumbuhan nilam table (5.3)

No	Nama Petani	Lama Tahun Berpindah Ke Tani Nilam
1	Daeng parani	2 tahun
2	Emmang	3 tahun
3	sahir	3 tahun
4	Hasan	3 tahun
5	bahkri	3 tahun

(data primer setelah di olah dari penelitian)

Berdasarkan tabel 16 lama responden berpindah pekerjaan dari tani jagung ke tumbuhan nilam bermacam macam, mulai sejak 2-3 tahun Jika dilihat dari persentase yang ada maka dapat disimpulkan bahwa jumlah petani di desa kalitata kabupaten luwu utara yang berpindah pekerjaan terus meningkat, seiring dengan berjalannya waktu. Hal tersebut dapat kita lihat bahwa dalam kurun waktu 3 tahun masyarakat tani rata-rata berali ke nilam. Berikut ini hasi wawancara pada petani nilam oleh daeng parani mengatakan bahra:

“saya beralih ke tani nilam suda 2 tahun, saya terlam bat karna dulunya saya seorang pedagang jagung karna saya ingin tetap mempertahankan jagung, namun karna harga nilam yang sudah mulai mahal dan harga jagung suda anclok saya pun juga ikut beralih ke tani nilam”

Wawancara kepada petani nilam oleh emmang mengatakan bahwa “saya beralih ke nilam suda 3 tahun, saya beralih karna bertani jagung boros harga bibitnya mahal sedangkan nilam lebih untung”

Wawancara oleh petani nilam oleh sahir mengatakan bahwa “ saya beralih ke nilam suda 3 tahun, karna waktu itu sampai saat ini nilam lebih menguntungkan karna harganya yang mahal”

Wawancara kepada petani nilam oleh hasan mengatan bahwa” saya beralih kenilam suda 3 tahun waktu itu saya beralih kenilam karna pekerjaan jagung berat sedangkan nilam pekerjaan lebih mudah perempuan bias mengerjakannya, waktu itu juga masyarakat petani suda mulai beralih ke nilam jadi saya juga ikut”

Wawancara kepada petani nilam oleh bahkri mengatakan bahwa “ saya beralih kenilam suda 3 tahun saya beralih kenilam karna saya melihat perkembangan prospek harganilam yang suda mulai mahal”

Berdasarkan informan yang didapatkan dapat di simpulkan masyarakat beralih kenilam rata-rata 2-3 tahun karna nilam lebih menguntungkan dan harga prospek harga nilam yang suda mulai mahal sejak 3 tahun terakhir ini serta bertani jagung boros apalagi harga bibit serta cara kerja yang ringan perempuan bias mengerjakan berbeda dengan jagung yang cara kerjanya berat atau sisitem cepat.

Tjiptoheriyanto (2013) yang mengatakan bahwa semakin modern dan canggihnya suatu zaman maka kecenderungan ataupun keinginan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya akan terus meningkat, dikarenakan tuntutan kebutuhan hidup yang juga terus meningkat.

2. Awal Memperoleh Pekerjaan Bertani Nilam

Dalam berpindah pekerjaan dari bertani jagung ke tumbuhan nilam menurut responden mereka memperoleh pekerjaan awalnya dari adanya pedagang yang membawa bibit nilam dari tenggara lalu ingin di kembangkan di desa kalitata tersebut namun karna waktu itu harga minyak nilam masih tergolong murah jadi masyarakat masih kurang tertarik pada di tahun 2010 namun seiringnya berjalan waktu harga

minyak nilampun mulai mahal dan akhirnya banyak masyarakat petani yang menanam nilam sehingga masyarakat petani lainnya hanya memperoleh bibit nilam dari masyarakat yang pertama menanam nilam karna menanam nilam hanya di ambil dari tangkai tanaman nilam jadi mengembangkan tanaman nilam sangatlah mudah masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya harga bibit seperti halnya jagung yang setiap habis panen harus membeli bibit lagi. Wawancara yang dilakukan oleh petani nilam oleh daeng parani mengatakan bahwa:

“ awal saya memperoleh pekerjaan ini hanya mengambil bibit nilam kepada petani yang suda lebih awal menanam nilam, nilam ini sepengetahuan saya berasal dari tenggara ada pedagang jagung yang membawa bibit nilam ke desa kalitata”

Wawancara kepada petani nilam oleh emmang” saya memperoleh pekerjaan ini hanya mengambil bibit nilam kepada petani setempat yang lebih duluan mengembangkan nilam, tidak perlu membeli bibit mahal, sepengetahuan saya nilam ini berasal awalnya dari tenggara”

Dari pendapat informan dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani yang beralih dari tanaman jagung ke tumbuhan nilam, hanya mengambil bibit nilam dari masyarakat setempat yang lebih duluan menanam nilam, masyarakat tidak perlu membeli bibit yang mahal seperti halnya jagung. Asal dari tanaman nilam masuk ke desa kalitata ada pedagang yang membawa dari tenggara.

C. Karakteristik Responden Terhadap Pendapatan

1. Umur dan Pendapatan

Umur dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempunyai hubungan terhadap pendapatan. Hal ini terkait dengan energi atau kemampuan bekerja seseorang untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Khusus pekerjaan yang banyak menggunakan fisik dalam melakukan aktifitas kerjanya, umur sangat menentukan seseorang dalam bekerja.

Umur dalam teori ketenagakerjaan disebut usia yang merupakan salah satu faktor yang mempunyai hubungan terhadap pendapatan, karena makin tua umur seseorang maka kemampuan fisik untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi makin menurun, sedangkan umur muda seseorang lebih energik untuk melakukan kegiatan dalam penentuan usia kerja. Ada yang disebut umur produktif, yakni usia 38 sampai 48 tahun dimana pada masa tersebut seseorang akan dapat bekerja dengan sepenuhnya untuk memperoleh pendapatan yang lebih layak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa responden menunjukkan bahwa jika dilihat dari segi fisik petani yang beralihke tumbunan di kategorikan muda yang masih mempunyai fisik yang masih kuat, untuk melakukan aktifitas bertani nilam karna dalam bertani nilam suda tidak ada system gotong royong hanya dalam sistem kekeluargaan atau sendiri-sendiri. Namun apabila usia petani nilam yang memiliki lahan pertanian yang luas dapat mengerjakan atau menyewa masyarakat petani lain atau membayar dengan system upah.

Dari pengamatan dilapangan ditemukan bahwa, masyarakat petani yang bekerja di perkebunan saya melihat mereka melakukan bersama dengan istri dan hanya kepada anak-anak mereka. Karna pekerjaan sudah tidak gotong royong karna sudah tidak terlalu berat dan tidak terburu-buru, berbeda dengan jagung harus dengan tepat waktu.

2. Tingkat Pendidikan dan Pendapatan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Peningkatan pendidikan mempunyai hubungan terhadap peningkatan pengetahuan dan pandangan hidup seseorang. Semakin tinggi pendidikan masyarakat, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan suatu upaya sadar seseorang untuk

meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta memperluas wawasan. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan maka kesempatan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan penghasilan yang lebih tinggi semakin terbuka. Searah dengan tujuan pendidikan formal adalah mendidik kualitas sumber daya manusia sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan kapabilitas, untuk mengembangkan nalar guna memanfaatkan peluang dan kesempatan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran jelas bahwa jika pendidikan rendah yang hanya sampai tamatan SD dapat berdampak terhadap pekerjaan artinya masyarakat hanya bisa bekerja pekerjaan yang rendah tidak dapat bekerja yang profesinya tinggi, bisa dikatakan bekerja sebagai sebatas petani saja.

D. Kaitan Antara Teori dengan Karakteristik Responden

Menurut Emile Durkheim dan teori kebutuhan dan Tekanan (*Need and Stress*) menyatakan Jumlah penduduk pencari kerja akan terus meningkat, ada kompetisi dikalangan penduduk dalam berbagai sektor pendidikan. Pencitaan lapangan kerja baru akan menimbulkan masalah pula, karena pembagian kerja yang terdiferensiasi akan sulit dikerjakan karena terjadi persaingan yang cukup ketat memisahkan segmen sosial, maka kepadatan masyarakat akan meningkat. Oleh karena itu, biasa dikatakan bahwa seseorang akan pindah dari tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat (*place utility*) rendah ke tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat yang lebih tinggi agar kebutuhannya terpenuhi (Mantra, 2011).

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert malthus dan John Stuart Mill, ada empat faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan dan atau perkembangan apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut.

Kaitannya yaitu jumlah penduduk sangat mempengaruhi karakteristik yang ada karena Berdasarkan konvensi ILO No.138/1973 yang telah diratifikasi menjadi UU No.20/1999, menyatakan bahwa usia minimum seseorang diperbolehkan untuk bekerja adalah umur 15 tahun.

adalah teori mobilitas sosial, Horton dan Hunt mendefinisikan mobilitas sosial sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial ini dapat terjadi pada seorang individu atau kelompok. Sementara mobilitas sosial itu sendiri dapat berupa peningkatan atau penurunan. Kimball Young dan Raymond W. Mack mengartikan mobilitas sosial sebagai suatu gerak dalam struktur sosial yang berupa pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Mobilitas sosial juga sering dilihat dari sudut pandang kategori dunia kerja atau kelas sosial. Konteks mobilitas sosial masyarakat

dokumentasi lahan perkembunan jagung ke nilam Gambar 5.1



BAB VI

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB

MOBILITAS PERALIHAN PEKERJAAN

Faktor penyebab terjadinya masyarakat berpindahan pekerjaan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu perbandingan pendapatan, perbandingan penggunaan modal yang digunakan dalam bertani dan perbandingan harga

1. pendapatan

kebutuhan masyarakat yang perlu untuk di penuhi oleh karna itu masyarakat harus lebih mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari sebelumnya .Berikut ini hasil wawancara sebagai petani jagung yang beralih ke tani nilamolehdaeng Parani menyatakan bahwa:

“yang membuat tanaman jagung saya berkurangnya pendapatan yaitu karna harga nilai jualnya jagung yang rendah hanya Rp1800/Kg, pendapatan saya dalam 1 hektarnya tanaman jagung sampai 4000kg di kalikan dengan Rp1800/kg jadi pendapatan saya hanya Rp7.200,000, dalam 1 hektaritupun masih kotor. Sedangkan pendapatan saya dalam bertani nilam dengan luas 1 hektar ada 78Kg sedangkan harga minyak nilam Rp320.000/kg jadi hasil pendapatran saya mencapai Rp25.000,000

Adapun petani nilam emmang ,mengatakan; bahwa yang menyebabkan pendapatan saya berkurang dalam bertani jagung adalah sewa modal yang terlalu banyak, dan harga yang rendah yang hanya mencapai Rp1800/kg sedangkan yang saya dapatkan dalam bertani jagung dengan luas lahan 1 hektar hanya 4500kg dikalikan dengan 1800/kg hanya ada Rp8.100,000. Sedangkan pendapatan saya dalam bertani nilam dengan luas lahan 1 hektar ada sekitar 62kg dikalikan dengan harga Rp320.000/kg jadi pendapatan saya ada sekitar Rp19.000,000

Adapun petani nilam oleh sahir mengatakan bahwa:“karna modal dan harga bahan-bahan bertani jagung yang mahal yang membuat pendapatan berkurang serta harganya telalu murah hanya Rp1800/Kg sedangkan pendapatan saya dalam 1 hektar 5000kg dikalikan dengan Rp1800/kg jadi total pendapatan dalam bertani jagung Rp9000,000, sedangkan pendapatan dalam bertani nilam dengan luas 1 hektar mencapai 116 kg dikalikan dengan harga minyak nilam Rp600.000/kg jadi total pendapatan saya ada sekitr Rp70.000,000

Petani nilam oleh hasan mengatakan bahwa:“modal dan bahan yang terlalu banyak dalam bertani nilam yang membuat pendapatan berkurang dan harga jagung yang murah yang hanya mencapai 1800/kg sedangkan pendapatan jagung dalam 1 hektarnya mencapai 3827kg dikalikan 1800/kg jadi hanya Rp6.800,000, sedangkan pendapatan saya dalam bertani nilam dengan luas 1 hektar 50kg dikalikan dengan harga minyak nilam Rp320.000/kg jadi pendapatan saya mencapai Rp16.000,000

Petani nilam oleh bakhri mengatakan bahwa :“harga jagung yang terlalu murah membuat pendapatan berkurang harga jagung hanya Rp1800/kg sedangkan pendapatan saya dalam 1 hektarnya 3350kg dikalikan dengan Rp1800 jadi pendapatan dalam bertani jagung Rp6.300,000 itupun masih kotor sedangkan pendapatan saya dalam bertani nilam diwatu subur dalam 1 hektarnya ada 93kg dikalikan dengan harga minyak nilam Rp320,000 jadi pendapatan saya ada Rp30.000,000”

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang sebagian besar beralih ke petani nilam dengan alasan tanaman jagung menggunakan modal yang terlalu banyak, dan harga jagung yang murah yang hanya sekitar Rp1800/kg sehingga pendapatan masyarakat dalam bertani jagung hanya berkisar rata-rata diatas Rp6000.000 sedangkan harga minyak nilam mencapai Rp320.000/kg pendapatan masyarakat dalam 1 hektarnya meningkat rata-rata Rp16.000,000 keatas.

Data harga jagung dan nilam serta pendapatannya dapat di lihat di table berikut

Table 6.1 data harga jagung/kg dan pendapatan dalam 1 hektar

No	Nama	Harga Jagung/Kg	Pendapat 1 Hektar/Kg	Jumlah Hasil Pendapatan
1	Daeng parani	Rp1800/kg	4.000kg	Rp7.200.000
2	Emmang	Rp1800/kg	4.500kg	Rp8.100,000
3	Sahir	Rp1800/kg	5.000kg	Rp9000,000
4	Hasan	Rp1800/kg	3.827kg	Rp6.800,000
5	bahkri	Rp1800/kg	3.350kg	Rp6.300,000

(sumber: data di olah dari penelitian)

Dari table diatas dapat dikatakan bahwa jumlah pendapat petani dalam 1 hektar masih tergolong rendah karna harga jagung/kg masih rendah atau murah sedangkan menurut masyarakat modal yang di perlukan dalam bertani jagung banyak dan masih membutuhkan banyak biaya, berikut ini perbandingan antara tanaman nilam

Table 6.2 harga nilam/kg dan pendapatan 1 hektar

no	Nama petani	Harga nilam/kg	Luas lahan	Pendapat 1 hektar	Jumlah hasil pendapatan
1	Daeng parani	Rp320.000/kg	1 hektar	78kg	Rp25.000,000
2	emmang	Rp320.000/kg	1 hektar	62kg	Rp19.000,000
3	Sahir	Rp600.000/kg	1 hektar	116kg	Rp70.000,000
4	Hasan	Rp320.000/kg	1 hektar	50	Rp16.000,000
5	bahkri	Rp320.000/kg	1 $\frac{1}{2}$ hektar	93	Rp 30.000,000

(sumber: data diolah dari hasil penelitian)

Jadi dapat di simpulkan bahwa masyarakat beralih kenilam karna harga minyak nilam mencapai Rp320.000/kg pendapatan masyarakat lebih meningkat dalam 1 hektar pendapatan masyarakat petani nilam rata-rata diatas Rp16.000,000/hektar.dari pada pendapatan sebelumnya ketika bertani jagung harga jagung/kg sangat rendah atau murah hanya Rp1800/kg walaupun jumlah pendapatan 1 hektar/kg nya banyak namun harga yang rendah menyebabkan pendapatan masyarakat rendah atau kurang.

Dokumentasi Lahan perkebunan jagung yang di alihkan ke nilam

gambar 7.1



(sumber: dari hasil penelitian)

2. Banyaknya Modal Yang Dingunakan

Table 6.3 penggunaan modal dan bianya yang digunaka dan perbandingannya

no	bahan	Jumlah modal harga dalam/ hektar	
		jagung	nilam
1	Bibit	Rp1.040.000	-
2	Pupuk	Rp1.200.000	Rp400.000
3	Racun/peptisida	Rp700.000	Rp300.000
4	Dros/pembersihan	Rp500.000	-
5	Sewa penyulingan	-	Rp1.500.000
	jumlah	Rp3.440,000	Rp2,200.000

pemodalan juga masalah yang utama dalam bertani keterbatasan modal dalam bidang pertanian sangat mempengaruhi kondisi pertanian, yang ingin bekerja. Sehingga membuat petani harus mengambil jalan pintas dalam

bertani. dalam bertani jagung menggunakan modal yang cukup banyak, sedangkan tumbuhan nilam permodalan yang lebih kecil dibandingkan dengan tanaman jagung. Adapun hasil penelitian Berikut ini hasil wawancara sebagai petani jagung yang beralih ke petani tumbuhan nilam oleh daeng parani menyatakan bahwa:

”modal yang digunakan dalam bertani jagung sangat banyak seperti halnya biaya harga bibit, pupuk, ojek dros, dan bahkan biayanya sewa panen dan penanaman dan harga racun atau peptisida, kurang lebih penggunaan modal yang dibutuhkan dalam bertani jagung Rp3.440,000 sedangkan biaya atau modal dalam bertani nilam tidak terlalu banyak sewa penyulingan serta pupuk dan peptisida atau racun sedangkan penggunaan modal yang dibutuhkan dalam bertani nilam sekitar Rp1.700,000 jadi perbandingannya sekitar Rp2.240.000

Adapun petani nilam oleh emmang mengatakan bahwa:”penggunaan modal dalam bertani jagung sangat banyak seperti halnya harga pupuk, bibit jagung sewa dros dan sewa ojek kurang lebih sewa yang dibutuhkan dalam bertani jagung sekitar Rp3000,000, berbeda dengan nilam hanya membutuhkan modal sewa penyulingan, dan harga pupuk dan peptisida yang paling utama biaya modal yang di perlukan dalam bertani nilam kurang lebih sekitar Rp2000,000 jadi perbandingan penggunaan modal sekitar Rp1.000,000”

Adapun petani nilam oleh sahir mengatakan: “ perbandingan dalam bertani jagung dengan nilam penggunaan modal dalam bertani jagung banyak berbeda dengan nilam yang menggunakan modal yang sedikit”

Adapun petani nilam oleh hasan mengatakan bahwa: “penggunaan modal dalam bertani jagung banyak sekitar memerlukan Rp3.000,000, biayanya banyak seperti halnya pupuk apa lagi dengan bibit dan racun, dros dan sewa ojek sedangkan bertani nilam modal yang di gunakan tidak terlalu banyak hanya sekitar Rp2.000,000 hanya biaya racun, pupuk dan penyulingan jadi perbandingan sekitar Rp1.000,000”

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa selain kuangnya pendapatan diakibatkan oleh banyaknya penggunaan modal dalam bertani jagung sekitar Rp3.000,000 sedangkan harga jagung rendah hanya Rp1800/kg sehingga pendapatan rendah biayanya dalam bertani jagung seperti halnya biayanya pupu, bibit, racun atau peptisida sewa ojek, sewa dros, sewa panen dan sewa penanaman. sedang dalam bertani nilam modal yang digunakan dalam bertani nilam sekitar

Rp2.000,000 bianya yang diperlukan yaitu bianya sewa penyulingan dan pupuk serta racun atau peptisida.

Jadi perbandingan bianya yang di perlukan dalam bertani jagung lebih banyak dari pada bertani nilam lebih sedikit perbandingan seleksi bianya tersebut sekitar Rp1.000,000.

3. Rendahnya harga

Faktor atau akibat yang menyebabkan masyarakat harus berpindah-pindah dari pekerjaan ke pekerjaan yang lain adalah penyebab atau tergantungnya harga atau disebut rendah atau tingginya harga tersebut. Berdasarkan wawancara kepada daeng parani menyatakan bahwa

“saya melakukan perpindahan atau memilih pekerjaan tergantung tingginya haraga seperti halnya harga jagung yang hanya mencapai Rp1800/kg, sedangkjan nilam mencapai Rp320.000kg jadi saya memilih nilam karna harganya yang tinggi”

Wawancara pada sahir” saya berpindah ke nilam karna harganya yang mahal”

Wawancara pada emmang “ saya beralih karna harga jagung hanya Rp1800/kg sedangkan nilam jauh lebih mahal yang mencapai Rp 320.000/kg”

Wawancara pada bahkri mengatakan bahwa “saya beralih kenilam karna harga miyak nilam mahal yang mencapai Rp320.000 sedangkan harga jagung hanya Rp1800/kg”

Dari pendapat informan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih memilih kenilam karna harga minyak nilam yang tinggi yang mencapai Rp320.000/kg sedangkan jagung memiliki nilai harga yang rendah hanya mencapai Rp1800/kg, sehingga menyebabkan masyarakat harus memilih pekerjaan apa yang akan dikerjakan. Karna pendapatan bergantung pada tinggi rendahnya harga.

Jadi factor yang paling mendukung masyarakat petani jagung kenilam karna perbandingan prospek harga jagung yang rendah yang hanya Rp1800/kg sedangkan

harga nilam yang yang tinggi yang mencapai Rp320.000/kg sehingga pendapatan masyarakat petani nilam di desa kalitata meningkat dari sebelumnya yang memiliki perbandingan pendapatan yang banyak.

Teori atau pendekatan perbandingan sosial mengemukakan bahwa tindak komunikasi dalam kelompok berlangsung karena adanya kebutuhan-kebutuhan dari individu untuk membandingkan sikap, pendapat dan kemampuannya dengan individu-individu lainnya. Pada pandangan teori perbandingan sosial ini, tekanan seseorang untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya akan mengalami peningkatan, jika muncul ketidak setujuan yang berkaitan dngan suatu kejadian atau peristiwa, kalau tingkat kepentingannya peristiwa tersebut meningkat dan apabila hubungan dalam kelompok (group cohesiveness) juga menunjukkan peningkatan.

Selain itu, setelah suatu keputusan kelompok dibuat, para anggota kelompok akan saling berkomunikasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung atau membuat individu-individu dalam kelompok lebih merasa senang dengan keputusan yang dibuat tersebut. Teori perbandingan sosial ini diupayakan untuk dapat menjelaskan bagaimana tindak komunikasi dari para anggota kelompok mengalami peningkatan atau penurunan.

BAB VII

DAMPAK SETELAH MELAKUKAN MOBILITAS PEKERJAAN

A. Kehidupan Sosial, Ekonomi Masyarakat

Menurut tinjauan sistem sosial, penduduk di desa kalitata adalah masyarakat yang masih menjaga keutuhan sistem sosial budaya artinya aktifitas yang dijalankan masyarakat tidak terlepas dari tradisi, adat, dan budaya namun tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, sehingga tidak menghambat masyarakat melakukan mobilitas kearah kehidupan yang lebih layak atau lebih sejahterah. Peranan pemerintah dan lembaga yang ada sangat terlihat dalam mengarahkan aktifitas yang dijalankan masyarakat.

Sedangkan dari segi perekonomian, masyarakat kalitata mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini terlihat dari keragaman aktifitas yang dijalankan masyarakat, mulai dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan sebagian besarnya sudah masuk dalam institusi pemerintahan dan tercatat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) sebagian yang lain sebagai pegawai honorer pada institusi Negeri dan Swasta. Dalam kehidupan sosial, ekonomi masyarakat secara umum penduduk bermata pencaharian sebagai pertanian, bekerja sebagai petani yang sangat tergantung pada harga nilai jual penanaman dan modal yang diinginkan, pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan petani jagung belum dapat mencukupi kebutuhan hidup, sehingga beralih tani tumbuhan nilam.

B. Terpenuhnya Kebutuhan Ekonomi.

Kehidupan ekonomi seseorang diukur dari pendapatan yang dihasilkan oleh orang tersebut, apakah pendapatan yang dihasilkan cukup untuk memenuhi. Kebutuhan hidup atau tidak. Kebutuhan ekonomi adalah faktor yang paling utama sehingga seseorang akan menghasilkan pendapatan atau penghasilan yang akan digunakan untuk kelangsungan hidup orang tersebut. Hal ini hasil wawancara yang dilakukan oleh daeng parani:

“alhamdulillah selama saya menanam nilam dalam satukali panen saya bisa mendapatkan bersih Rp25000,000, sehingga kebutuhan saya terpenuhi dan bahkan saya dapat membeli 1 buah unit motor seharga Rp35000,000, di bandingkan dengan sewaktu saya bertani jagung saya hanya bisa dapat Rp15000,000, itupun masih kotor sehingga kebutuhan saya kurang mencukupi”

Adapun petani nilam oleh emmang mengatakan bahwa:” saya pernah mendapatkan penghasilan dalam satu kali panen dalam luas tanah saya satu hektar saya bisa dapat Rp19.000,000, apabila pada saat harga minyak nilam mahal, sehingga kebutuhan ekonomi saya cukup terpenuhi dan bahkan saya bias membeli tanah dan membangun rumah di kampung”

Adapun petani nilam oleh sahrir mengatakan bahwa saya pernah mendapatkan hasil penjualan nilam Rp70.000,000. Karna pada waktu itu harga minyak nilam mahal, dan saya melakukan sistem penabungan minyak nilam, saya menunggu harga yang mahal, sehingga saya bias mengkuliahkan anak saya di Makassar dan saya bias membeli 1 unit mobil”

Adapun petani nilam oleh hasan mengatakan bahwa saya mendapatkan penghasilan dari tanaman nilam sekitar Rp8.000,000 dalam panen, karna saya melakukan sistem bertahap dalam 1 tahun saya bisa memanen tiga kali karna saya hanya memiliki sedikit kebun, dengan itu saya bias menyekolahkan anak saya di SMK palopo.”

Adapun petani nilam oleh bakhri mengatakan bahwa dalam satu kali panen saya terkadang mendapatkan Rp30000,000. Pada saat harga minyak mahal, sehingga saya bias mendapatkan tanah dan mobil”.

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa, terpenuhinya kebutuhan ekonomi tergantung tinggi rendahnya pendapatan yang didapatkan, dalam satu kali panen, bisa dikatakan sudah sedikit terpenuhi dari pendapatan sebelumnya, yang kadang juga mengalami gagal panen, akibat iklim yang tidak mendukung.

Dalam konsep pendapatan, orang rela melakukan apa saja yang dapat memberikan ibalan berupa pendapatan. Dari gambaran diatas dapat dilihat bahwa menurut responden yang profesi awalnya berprofesi sebagai petani jagung beralih ke tumbuhan nilam, pendapatan lebih banyak dan lebih tinggi, ketika sebelum terjadinya banyak membutuhkan modal dalam bertani, yang mengakibatkan rendahnya pendapatan, dan hasil panen pun sangat sedikit yang di dapatkan, sehingga kebutuhan ekonomi pun tidak terpenuhi ,akibat dari itu para petani jagung beralih ke tumbuhan nilam. Harapannya bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari sebelumnya.

C. Meningkatkan Penghasilan

Berpindah pekerjaan dari petani jagung ketumbuhan nilam dengan harapan, bisa mendapatkan keuntungan dari pendapatan sebelumnya, tinggi rendah pendapatan tergantung usaha seseorang. Berminatnya masyarakat yang bekerja sebagai petani jagung karena tekanan ekonomi yang harus di penuhi. Factor dorongan masyarakat lebih memilih petani nilam karena harga nilai jual minyak nilam yang mahal yang mencapai Rp600,000/kg, sehingga meningkatlah pendapatan petani. Hal ini hasil wawancara yang lakukan oleh daeng perani:

“penghasilan saya sewaktu menanam jagung sangat kurang karna diakibatkan rendahnya harga nilai jual jagung yang hanya mencapai Rp1800/kg sedangkan ongkos atau modalnya sangat mahal sehingga pendapatan saya hanya Rp7.000,000 itupun masih kotor, berbeda dengan nilam yang harga minyak nilam mencapai Rp600,000/kg serta tidak menggunakan modal yang banyak hanya peptisida saja dan pupuk, sehingga pendapatan saya setelah bertani nilam mencapai Rp25000,000”

Adapun petani nilam oleh emmang mengatakan:” penghasilan saya sewaktu bertani jagung hanya Rp8.000,000, setelah saya bertani nilam penghasilan saya mencapai Rp25000,000

Adapun petani nilam oleh sahir mengatan bahwa:” penghasilan saya Sewaktu bertani nilam hanya Rp9.000,000 ketika saya bertani nilam mencapai Rp70.000,000.

Adapun petani nilam oleh hasan menyatakan bahwa:” penghasilan saya sewaktu bertani jagung hanya Rp5000,000, setelah saya bertani nilam bias mencapai sekali panen Rp8000,000

Adapun petani nilam oleh bahkri mengatakan bawa:” penghasilan saya sewaktu bertani jagung mencapai Rp6.000,000 itupun masih kotor belum terima bersih, namun setelah saya bertani nilam penghasilan saya mencapai Rp25000,000.

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa, pendapatan bertani nilam lebih sedikit membantu dibandingkan pekejaan awal (petani jagung) sebagai petani jagung terjadinya banyak membutuhkan modal dalam bertani binyayanya yang mahal dan menggunakan banyak tenaga, berbeda halnya dengan bertani tumbuhan nilam yang pendapatannya yang lebih mencukupi selain harga yang mahal serta biaya yang tidak terlalu banyak, tidak perlu membeli bibit dengan nerpuluhan hanya mengambil di kebun tetangga.

Berdasarkan Konsep Pendapatan menurut wikipedia adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran.

D. Pekerjaan Lebih Ringan

proses atau system cara kerja merupakan aktifitas yang dilakukan di lahan yang dikelola `sistem perawatan dalam pengelolaan aktifitas yang dilakukan membuat seseorang atau yang lebih ringan akan membuat seseorang lebih memilih atau menyukai pekerjaan tersebut, berikut wawancara oleh petani nilam kepada hasan mengatakan bahwa:

“bertani nilam pekerjaannya lebih ringan di bandingkan dengan jagung, perempuan bisa membantu serta anak-anak apalagi nilam suda tidak ada gotongroyong”

Wawancara oleh petani nilam bakhri mengatakan bahwa: proses pekerjaan bertani nilam susah gampang asal ada kemauan cara kerja lambat namun ringan”

Wawancara oleh petani nilam daeng parani mengatakan bahwa” proses pengerjaan nilam tidak terlalu berat istri saya biasa ikut mengerjakan proses bertani”

Berdasarkan dari pendapat informan dapat di simpulkan bahwa proses pekerjaan bertani nilam tidak terlalu berat namun susah gampang asal ada kemauan karna cara kerjanya lambat namun santai istri dan anak-anak dapat ikut mengerjakannya di lahan perkebunan.

Dalam konsep pekerjaan, orang rela melakukan apa saja yang dapat memberikan ibalan berupa pendapatan. Dari gambaran diatas dapat dilihat bahwa menurut responden yang profesi awalnya sebagai petani jagung beralih ke tumbuhan nilam, beralih di akibatkan system pekerjaannya lebih ringan di bandingkan dengan bertani jagung yang cara pengerjaannya yang berat.

Dokumentasi aktifitas istri petani nilam gambar 7.1



(sumber : dari hasil penelian)

Dokumentasi aktifitas istri petani ikut membantu gambar 7.2



(sumber: dari hasil penelian)

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa, proses terjadinya mobilitas pekerjaan berawal dari keinginan responden untuk mendapatkan pendapatan yang lebih agar mempunyai kehidupan yang lebih sejahtera dan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, selain itu ada factor yang menyebabkan diantaranya diakibatkan modal yang digunakan dalam bertani jagung dan harga nilai jual ekonominya yang rendah hanya Rp1200/kg, berbeda halnya dengan tumbuhan nilam yang malah sebaliknya yang harganya mencapai Rp600,000/kg. setelah masyarakat beralih ke tumbuhan nilam berdampak pendapatan yang meningkat dan bahkan masyarakat mendapatkan barang yang diinginkan.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini maka penulis dapat memberikan saran yaitu, kepada pemerintah tanaman jagung perlu ada perhatian pemerintah seperti halnya bantuan bibit dengan kualitas yang baik, bantuan pupuk serta pestisida dan takalapentingnya harganya yang mesti di naikkan untuk mencapai penghasilan yang memuaskan, harga yang diinginkan oleh masyarakat standarnya Rp2000/kg sudah dapat meningkatkan pendapatan petani jagung.